

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA SANTRI MADRASAH
MU'ALLIMAT ROUDLOTUT THULLAB PACIRAN
LAMONGAN**

SKRIPSI



Oleh:

**RISTA PUTRI WIHDATI ROHMAYANI
NIM. 18410015**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA SANTRI MADRASAH
MU'ALLIMAT ROUDLOTUT THULLAB PACIRAN
LAMONGAN**

SKRIPSI

Ditujukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**RISTA PUTRI WIHDATI ROHMAYANI
18410015**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL
WELL-BEING* PADA SANTRI MADRASAH MU'ALLIMAT
ROUDLOTUT THULLAB PACIRAN LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh :

Rista Putri Wihdati Rohmayani
NIM. 18410015

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Ainindita Aghniacakti, M.Psi. Psikolog
NIDN. 3573055808940004

Mengetahui,
Sekretaris Prodi Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 19801020215031002

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SANTRI MADRASAH MU'ALLIMAT Roudlotut Thullab Paciran Lamongan

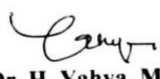
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal,

Susunan Dewan Penguji

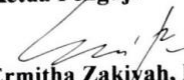
Dosen Pembimbing Skripsi


Ainindita Aghniacakti, M.Psi, Psikolog
NIDN. 19940818201911202272

Penguji Utama


Dr. H. Yahya, MA
NIP. 196605181991031004

Ketua Penguji


Ermitha Zakiyah, M.Th.I
NIP. 198701312019032007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**




Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 1961128 200212 2 001

PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rista Putri Wihdati Rohmayani

NIM : 18410015

Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Santri Madrasah Mu’lminat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, terkecuali pada bagian kutipan yang saya sebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, hal tersebut bukan tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat persyaratan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 15 Desember 2022

Penulis



METERAI TEMPEL
7985CAKX163315556

Rista Putri Wihdati Rohmayani

NIM. 18410015

MOTTO

*“Tetepe Iman Padhange Ati, Slamet Dunyo lan Akhirat, Opo bae ingkang
Manfaat lan Barokah”*

(KH. Salim Azhar AR)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya mengucapkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan banyak sekali rahmat dan hidahnya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan Ridha dan kehendak yang Maha Kuasa. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Untuk Ayahku M. Lazim dan Mama Indah Yatin Munis yang tak hentinya memberikan dukungan, semangat, do'a dan nasehat-nasehat baiknya untukku.
2. Untuk Ibu Ainindita Aghniachakti, M. Psi., Psikolog Dan ibu Ermita Zakiyah, M. Th. I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak pengarahan dan masukan serta meluangkan waktu dalam bimbingan pada penelitian ini.
3. Kakek H. Munis (Alm) yang sudah di samping Sang Pencipta dan Nenek Hj. Juliati yang tak hentinya memberikan semangat dan yang selalu mendoakanku. .
4. Untuk Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama empat tahun ini.

5. Untuk Suamiku Yazid Dwi Prio Utomo, S. Pd., M. Pd, yang selalu bersabar menemaniku dari perjalanan yang berliku, sampai pada titik terhebat ini.
6. Untuk Abah K. Gunawan, S, Pd. I dan Mamak Sriwati, mertua yang selalu mendukungku untuk melakukan proses pendidikan.
7. Untuk Cacak iparku Fathul Muhibbin, Mbak Helnis Fadlillah dan kedua putranya yang mendukung dan turut mendo'akan ku dalam proses mencari ilmu.
8. Untuk Adik iparku Anang Romly, M. Pd, Adik Yazidah Filosofia Wati, S. Pd dan kedua putranya yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta do'anya untukku.
9. Untuk Adik iparku Nanda Mufiqoh Cahyani yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat untukku.
10. Untuk KH. Salim Azhar AR dan Ibu Nyai Hj. Siti Fahimah, yang memberikan doa, kesempatan untuk menggalih ilmu dan mengizinkan melakukan penelitian di Yayasannya.
11. Dan untuk Seluruh responden penelitian ini yakni santri kelas X, XI dan XII Madrasah Mu'llimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan. Serta segenap guru-guru dan santri Madrasah Mu'llimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan, yang selalu memberikan semangat dan do'anya dengan tulus.
12. Teruntuk juga Sahabatku Mia, Anin, Lia, Ima, Yomi, Yolanda, Tebi, Yufi, Rara, Jihan, teman-teman UKM Seni Religius UIN Malang, teman-teman

Psikologi 2018, dan adik tingkat maupun kakak tingkat yang sudah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

13. Serta teman-teman kamar 09 Mabna Fathimah Az-Zahra, yang selalu kompak, memberikan semangat do'a serta dukungannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat serta hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Santri Madrasah Mu’lminat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan”** sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada program studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Skripsi ini tentu tak lepas dari kekurangan, hambatan serta rintangan yang telah dilaluinya. Penghargaan terbaik atas keterlibatan berbagai pihak dalam membantu baik bentuk material, emosional dan moral. Oleh sebab itu, dengan segenap kerendahan hati, izinkan saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si selaku dekan Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, MA selaku Sekretaris Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Mahmudah, M. Si selaku Dosen Wali yang telah menjadi orang tua kedua selama menempuh pendidikan sarjana S1.
5. Ibu Ainindita Aghniachakti, M. Psi., Psikolog Dan ibu Ermita Zakiyah, M. Th. I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak

pengarahan dan masukan serta meluangkan waktu dalam bimbingan pada penelitian ini.

6. Segenap civitas akademik Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama kepada seluruh dosen, terimakasih atas segala ilmu yang disampaikan untuk kami.
7. Semua pihak yang telah ikut berkontribusi membantu dalam penelitian ini.

Peneliti mengucapkan beribu terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang sudah terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Penulis pun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Dan peneliti berharap Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang psikologi pendidikan.

Malang, 15 Desember 2022



Rista Putri Wihdati R.

NIM. 18410015

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINILITAS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Religiusitas	11
1. Pengertian Religiusitas	11
2. Religiusitas Menurut Perspektif Psikologi	12
3. Teori Tingkat Religiusitas	14
4. Aspek-Aspek Religiusitas	17
5. Faktor-Faktor Religiusitas	23
6. Pengukuran Tingkat Religiusitas	25
B. <i>Psychological Well-Being</i>	28
1. Pengertian <i>Psychological Well-Being</i>	28
2. <i>Psychological Well-Being</i> Menurut Perspektif Psikologi	30
3. Teori Tingkat <i>Psychological Well-Being</i>	31
4. Aspek-Aspek <i>Psychological Well-Being</i>	33
5. Faktor-Faktor <i>Psychological Well-Being</i>	39
6. Pengukuran Tingkat <i>Psychological Well-Being</i>	40
C. Pengaruh Antara Tingkat Religiusitas dengan <i>Psychological Well-Being</i>	44
1. Hubungan Tingkat Religiusitas pada Santri	44
2. Hubungan Tingkat <i>Psychological Well-Being</i> pada Santri	46

D. Pengaruh Antara Tingkat Religiusitas dengan <i>Psychological Well-Being</i>.....	47
1. Hubungan Tingkat Religiusitas pada Santri.....	47
2. Hubungan Tingkat <i>Psychological Well-Being</i> pada Santri.....	49
3. Kerangka Berfikir.....	52
4. Hipotesis.....	53
BAB III.....	54
METODE PENELITIAN	54
A. Desain Penelitian	54
B. Identifikasi Variabel Penelitian	54
1. Variabel Bebas	54
2. Variabel Terikat	55
C. Definisi Operasional.....	55
1. <i>Psychological well-being</i>	55
2. Religiusitas.....	56
D. Populasi dan Sampel Penelitian	57
1. Populasi Penelitian.....	57
2. Sampel Penelitian.....	57
3. Teknik Sampling.....	58
E. Metode Pengumpulan Data	58
1. Uji Validitas	59
2. Uji Reliabilitas	60
3. Alat Ukur Penelitian	61
F. Uji Asumsi.....	65
1. Uji Normalitas.....	65
2. Uji Linieritas	65
G. Teknik Analisis Data	66
BAB IV.....	67
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Pelaksanaan Penelitian	67
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
2. Visi dan misi.....	68
3. Tempat dan waktu	69
B. Hasil Penelitian.....	69
1. Karakteristik Responden	69
2. Karakteristik Jenis Kelamin	70
3. Karakteristik Kelas.....	70
A. Hasil Analisis Data	71
1. Hasil Uji Normalitas.....	71

2. Hasil Uji Linearitas	72
B. Pembahasan	75
1. Tingkat Religiusitas santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab.....	75
2. Tingkat <i>Psychological Well-Being</i> santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab.....	77
3. Hubungan Religiusitas terhadap <i>Psychological Well-Being</i> santri Madrasah Mu'allimat Aliyah Roudlotut Thullab	80
4. Keterbatasan Penelitian	83
BAB V	85
KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Santri	57
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Setiap Subkelompok	58
Tabel 3.3 Blueprint Skala <i>Psychological well-being</i> sesuai uji coba	62
Tabel 3.4 Penilaian Respon Jawaban Skala <i>Psychological well-being</i> ..	64
Tabel 3.5 Blueprint Skala Religiusitas sesuai uji coba.....	65
Tabel 4.1 Karakteristik Jenis Kelamin	70
Tabel 4.2 Karakteristik Kelas A	70
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	71
Tabel 4.4 Hasil Uji Linearitas	73
Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Dokumentasi Santri	94
Gambar 5.2 Dokumentasi Santri	94
Gambar 5.3 Dokumentasi Santri	95
Gambar 5.4 Hasil Turnitin	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pengajuan Izin Penelitian	96
Lampiran 2 Surat Penerimaan Penelitian	97
Lampiran 3 Skala Penelitian	98
a. Skala Religiusitas	99
b. Skala <i>Psychological Well-Being</i>	101
Lampiran 4 Validitas	103
a. Hasil validitas skala Religiusitas	103
b. Hasil validitas skala <i>Psychological Well-Being</i>	104
Lampiran 5 Reliabilitas	105
a. Hasil reliabilitas skala Religiusitas	105
b. Hasil reliabilitas skala <i>Psychological Well-Being</i>	105
Lampiran 6 Hasil kategorisasi	106
a. Hasil analisis statistic deskriptif	106
b. Hasil kategorisasi data tingkat Religiusitas	106
c. Hasil kategorisasi data tingkat <i>Psychological Well-Being</i>	106
d. Kategorisasi Data	106
Lampiran 7 Hasil normalitas	107
Lampiran 8 Hasil linieritas	108
Lampiran 9 Hasil uji analisis regresi sederhana	109
Lampiran 10 Hasil data penelitian Skala Religiusitas dan <i>Psychological Well-Being</i>	110
Lampiran 11 Item Asli dan Modifikasi <i>Psychological Well-Being</i> ...	116
Lampiran 12 Item Asli dan Modifikasi Religiusitas	121

ABSTRAK

Rohmayani, Rista Putri Wihdati. 2022. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan*. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Ainindita Aghniachakti, M. Psi., Psikolog

Kata Kunci : *Psychological well-being* dan Religiusitas

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan di latar belakang dengan Visi yakni Sebagai pendidikan islam yang mencetak kader ummat menjadi tempat ibadah, sumber ilmu pengetahuan islam, Bahasa Arab, Al-Quran dengan tetap berjiwa pesantren. Sedangkan Misi antara lain pertama, mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya Mabadi' Khaira Ummah (Ummat Terbaik). Kedua, mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan bernalar positif, serta berkhidmat kepada masyarakat. Ketika, mengajarkan ilmu pengetahuan agama dengan beban 80% dan ilmu umum 20% demi terbentuknya ulama yang intelek.

Berdasarkan Latar Belakang tersebut maka Rumusan Masalah penelitian ini antara lain: Pertama, Bagaimana tingkat Religiusitas pada santri Madrasah Muallimat Roudlotut Thullab. Kedua, Bagaimana tingkat *psychological well-being* pada santri Madrasah Muallimat Roudlotut Thullab. Ketiga, hubungan Religiusitas dan *psychological well-being* pada santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dimana penelitian ini menghubungkan antara variabel X yakni Religiusitas dan variabel Y yakni *psychological well-being*. Dengan subjek penelitian 255 santri santri Madrasah Muallimat Roudlotut Thullab.

Hasil dari penelitian kuantitatif adalah memiliki hubungan positif antara tingkat Religiusitas dengan *psychological well-being* pada santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab.

Kata kunci : *Psychological well-being* dan Religiusitas

ABSTRACT

Rohmayani, Rista Putri Wihdati. 2022. *The Relationship Between Religiosity and Psychological Well-Being in the Mu'allimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan Madrasah Santri*. Psychology Department. Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor : Ainindita Aghniachakti, M. Psi., Psychologist

Keywords: *Psychological well-being* and Religiosity

This research was carried out at Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan with a vision, namely as an Islamic education that molds ummah cadres into places of worship, sources of Islamic knowledge, Arabic, Al-Quran while still having the spirit of a pesantren. Meanwhile, the mission includes first, preparing a superior and quality generation towards the formation of Mabadi' Khaira Ummah (The Best Ummah). Second, educate and develop a generation of Muslim believers who are virtuous, able-bodied, knowledgeable and have positive reasoning, and serve society. When, teaching religious knowledge with a burden of 80% and general science 20% for the sake of forming intellectual scholars.

Based on this background, the problem formulation of this research includes: First, what is the level of religiosity in the students of Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab. Second, what is the level of *psychological well-being* in Mu'allimat Roudlotut Thullab Madrasa students. Third, the relationship between religiosity and *psychological well-being* in Mu'allimat Roudlotut Thullab Madrasah students.

The method used in this study is a quantitative method, in which this study links the X variable, namely Religiosity, and the Y variable, namely psychological well-being. With the research subject of 255 students of Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab students.

The result of the quantitative research is that there is a positive relationship between the level of religiosity and *psychological well-being* in the students of Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab.

Keywords: *Psychological well-being* and Religiosity

الملخص

رحماني ريستا بوتري .2022 . الاءتصال بين التدين والرفاهية النفسية في مدرسة . معلمة روضة الطلاب فجران لمواغن.قسم علم النفس . كلية علم النفس . الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

مستشار الرلة: عينبنديتا أغنياكتي ، ماجستير علم نفس ، عالم نفس
الكلمات الأساسية: الرفاه النفسي والتدين

أجري هذا البحث في مدرسة المعلمات ذلأب باشيران لامونجان برؤية ، وهي التعليم الإسلامي الذي يصوغ كوادر الأمة في دور العبادة ، ومصادر المعرفة الإسلامية ، والعربية ، والقرآن ، بينما لا يزال يتمتع بروح وفي الوقت نفسه ، تشمل المهمة أولاً ، إعداد جيل متفوق وعالي الجودة نحو تشكيل مابدي . pesantren. خيرة الأمة (الأمة الأفضل). ثانياً ، تنقيف وتطوير جيل من المؤمنين المسلمين الذين يتمتعون بالفضيلة وقوة الجسد والمعرفة ولديهم تفكير إيجابي ويخدمون المجتمع. فعند تدريس المعارف الدينية بعبء 80% والعلوم العامة 20% من أجل تكوين علماء فكريين

وبناءً على هذه الخلفية ، فإن مشكلة صياغة هذا البحث تشمل: أولاً ، ما هو مستوى التدين لدى طلاب مدرسة المعلمات رودلوت تلاب. ثانياً ، ما هو مستوى الرفاه النفسي لدى طلاب مدرسة معلمات رودلوت تلاب؟ ثالثاً ، العلاقة بين التدين والرفاه النفسي لدى طلاب مدرسة معلمات رودلوت تلاب وهو التدين X الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة كمية ، حيث تربط هذه الدراسة المتغير وهو الرفاه النفسي. مع موضوع بحث 255 طالبا من مدرسة معلمات روضتوت تلاب Y والمتغير وكانت نتيجة البحث الكمي أن هناك علاقة إيجابية بين مستوى التدين والرفاهية النفسية لدى طلاب مدرسة معلمات روضتوت تلاب

الكلمات المفتاحية: الرفاه النفسي والتدين

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Psychological well-being sebagai tolak ukur mengenai kesejahteraan yang berhubungan dengan hasrat naluri pribadi pada manusia (Rahayu, 2020, hal.106). Berdasarkan penelitian menurut (Taslim et al., 2021, hal.124) yang mengacu pada teori Ryff menyatakan bahwa *Psychological Well-Being* merupakan kondisi individu mempunyai sikap positif terhadap manusia dan dapat mengatur tingkah lakunya sendiri. Realitasnya ditemukan pada Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan dikembangkan pendidikan yang bermoral dan berpengetahuan luas. Pendidikan Islam pendapat dari salam menyatakan bahwa pendidikan Islam yang mengarahkan, mengajarkan, melatih, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Pustaka Rizki Putra, 2013, hal.19).

Pendidikan Islam yang berbasis pondok pesantren khususnya Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan. Madrasah tersebut memiliki 612 santri di tahun 2018, dengan rentang usia 13-18 tahun. Para santri yang tinggal di pondok pesantren memiliki kesempatan untuk hidup mandiri. Kemandirian ini juga dapat ditandai dengan adanya departemen atau wilayah kerja yang ditugaskan kepada orang tua. Di pondok pesantren dilatih sikap tanggung jawab meliputi pembersihan, irigasi, listrik, serta dapat mempromosikan kolaborasi dengan anggota di bidang pekerjaan yang mereka pilih. Kemandirian adalah salah satu aspek *psychological well-being*. Selain kemandirian, tinggal di Ponpes juga dapat memfasilitasi kerjasama (Tanzil et al., 2016, hal. 56).

Kemandirian santri ditemukan pada saat penelitian pendahuluan yang menunjukkan gambaran *psychological well-being* pada santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan kegiatan peribadatan dan diajarkan ilmu pengetahuan umum. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, tanggal 07 Oktober 2021 kepada salah satu guru BK Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab disajikan pada kutipan wawancara berikut:

“Biasanya santri baru itu masih belum bisa memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Belum bisa mendapatkan kepercayaan dari teman baru atau kakak kelasnya. Masih susah berteman sehingga sulit mengambil keputusan sendiri. Soalnya sudah terbiasa dicukupi semuanya oleh orang tua. Masih banyak santri yang mendapatkan ancaman, bully, bahkan di peras oleh kakak kelas atau teman sebayanya. Sehingga menjadikan santri lebih banyak termenung sendiri, merasa sedih karena tidak nyaman dengan lingkungan serba baru dan serba mandiri. Ada juga santri yang sengaja melakukan pelanggaran agar dikeluarkan dari madrasah karena tidak betah”.

Dari hasil wawancara tersebut subjek penelitian merasa bahwa lingkungan Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab sangat kondusif, tenang, nyaman dan tentram. Sehingga, santri-santrinya sangat nyaman tinggal di Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan terutama dalam proses pembelajaran dalam bidang agama maupun umum. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, tanggal 07 Oktober 2021 kepada beberapa santri yang ada pesantren tersebut, juga diperoleh informasi bahwa ditemukan ciri *psychological well-being* yang rendah. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Saya masih belum bisa mengatur waktu untuk dapat menyesuaikan jadwal di pesantren. Kegiatan di pesantren sangat padat, saya harus mengatur untuk belajar, mengurus diri sendiri mulai dari mandi, makan, mencuci pakaian, membeli semua kebutuhan sendiri, serta mengatur keuangan”.

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa santri masih kesulitan dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara menggambarkan rendahnya *psychological well-being* dalam dimensi membina hubungan positif dengan orang lain, dimensi penguasaan lingkungan, dan dimensi otonomi (Ahadiyanto, 2020, hal. 111).

Pengaruh *psychological well-being* pada yang dialami oleh santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan adalah tingkat religiusitas. Religius merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual agama yang dianutnya saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas-aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural (Syahputra, 2020, hal. 15)

Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya (Mahfudh & Rumondor, 2020, hal. 07). Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah (Nasution & Rusman, 2020, hal. 257).

Religiusitas seseorang berkembang sebagaimana perkembangan usianya, dan usia remaja menjadi usia yang akan menentukan bagaimana religiusitas individu ketika mencapai usia dewasa. Religiusitas pada remaja sering disebut dengan masa kebimbangan atau keraguan (Bimrew Sendekie Belay, 2022, hal. 14).

Para remaja terutama pada santri Madrasah Mu'allimat Roudolotut Thullab Paciran Lamongan yang religiusitas tinggi akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalani ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya dan merasakan pengalaman-pengalaman beragama, sehingga akan lebih mampu dalam memaknai setiap kejadian secara positif dan hidupnya lebih bermakna. Agar para santri dapat mencapai suatu kondisi *psychological well-being*, maka diperlukan religiusitas untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan rohani. Suatu masalah yang sedang dihadapi untuk mencapai suatu kesejahteraan psikologis. Apabila Santri Madrasah Mu'allimat Roudolotut Thullab Paciran Lamongan memiliki religiusitas yang baik, maka dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi akan menyikapinya sesuai dengan ajaran agama (Akhmadi, 2019, hal. 49)

Penelitian terdahulu dari (Situmorang & Andriani, 2018, hal. 80) menunjukkan bahwa hasil utama dari penelitian religiusitas berpengaruh terhadap *Psychological Well-Being*, dengan sumbangan sebesar 21.3% ($R^2=0.213$), dimana 78.7% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya. Maka dari penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan religiusitas dan *psychological well-being*.

Penelitian lain dari (Batubara, 2017, hal. 09) dengan judul Hubungan antara Religiusitas dan *Psychological well-being* ditinjau dari *Big Five-Personality* pada siswa SMA Negeri 6 Binjai. Hasil penelitiannya dikatakan signifikan dan tidak terdapat perbedaan pada masing-masing kepribadian *Big Five-Personality* pada siswa SMA Negeri 6 Binjai. Penelitian tersebut adanya persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan akan tetapi memiliki perbedaan dimana lokasi penelitian dilakukan di pesantren.

Penelitian lain terdahulu yang disusun oleh (Harianti, 2021, hal. 17) dengan judul Hubungan antara Religiusitas dan *Psychological well-being* pada siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. Hasil dari Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 57,2% terhadap *Psychological well-being* pada siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. 42,8% sisanya ditentukan oleh faktor yang tidak diteliti oleh penelitian ini. Keterbatasan ini kurangnya 42,8%. Oleh karena itu penelitian ini untuk mengetahui lain dari Hubungan antara Religiusitas dan *Psychological well-being*.

Penelitian terbaru dari (Hardjo et al., 2020, hal. 75) dengan judul Bagaimana *Psychological well-being* pada remaja? Sebuah analisis berkaitan dengan faktor *meaning in life*. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini diketahui bahwa *Psychological well-being* pada siswa dari masa remaja dan akhir masih belum menganggap hidup itu harus bermakna selain itu belum mengenal jati diri pada remaja tersebut. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui beberapa faktor yang membentuk keadaan *Psychological well-being* individu agar menjadi lebih baik.

Ditemukan penelitian lain dari (Diravenica Widya Puspita, 2018, hal. 30) dengan judul Hubungan antara *Emotional Labor* dengan *Psychological well-being* pada perawat RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti yang terbukti terdapat hubungan positif antara *Emotional Labordenngan Psychological well-being*. Keterbatasan dari penelitian ini hanya menyumbangkan 12,7% sehingga kurang 87,3% yang belum diukur dalam penelitian. Oleh karena itu penelitian ini perlu ditindak lanjuti untuk mengetahui beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi *Psychological well-being*.

Terdapat penelitian dari (Fajri, n.d., hal. 103) dengan judul Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja Di Desa Boyolali Gajah Demak. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor dalam perilaku moral ini yaitu ada 2 faktor orang tua dan faktor lingkungan sosial, karena kedua faktor paling utama dalam mengajarkan pendidikan moral agar anak tidak salah memilih pergaulan bebas dan juga memberikan motivasi dan nasehat kepada anak agar menjadi pribadi yang baik, sedangkan faktor lingkungan sosial yaitu mendapatkan ilmu yang baik dan perilaku yang baik juga.

Penelitian terbaru dari (Fithry, 2022, hal. 06) dengan judul Intervensi Terapi Dzikir dalam Meningkatkan *Psychological Well-Being* Lansia: *Literatur Review*. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa adanya hubungan yang sangat erat antara religiusitas dengan *psychological well being* pada lansia. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula *psychological well-being* pada lansia. Dengan menerapkan terapi dzikir sebagai intervensi religiusitas dapat meningkatkan ketenangan dan keyakinan positif pada diri lansia, hal ini akan

dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis lansia menjadi lebih baik. Religiusitas merupakan nilai-nilai agama yang baik dan keyakinan akan keagamaan yang baik. Menerapkan hal tersebut dalam keseharian mereka akan mendatangkan hal yang baik pula. Maka penelitian ini dilakukan berdasarkan saran dari penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam variabel kecerdasan spiritual dan memilih alat ukur kecerdasan spiritual khususnya perspektif islam jika subyeknya orang Islam.

Selain itu, ditemukan penelitian oleh (Bidjuni & Kallo, 2019, hal. 04) dengan judul Hubungan Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Diabetes Melitus Di Klinik Husada Kimia Farma Sario Manado. Berdasarkan hasil penelitian ini adalah uji statistik *Spearman Rho* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,570 (dengan nilai $p= 0,000$) yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05). Bahwa hipotesis penelitian diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada pasien dengan diabetes mellitus di Klinik Husada Kimia Farma Sario Manado. Harapan dari penelitian dapat dikembangkan dan diungkap lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda.

Adapun dari penelitian lain (Gusumawati, 2022, hal. 35) dengan judul Hubungan *Self-Acceptance* dan *Psychological Well-Being* Pada Remaja dengan Orangtua Bercerai. Penelitian ini menunjukkan Hasil analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara *Self-Acceptance* dan *Psychological Well-Being* dengan nilai signifikan 0.000 dan nilai koefisien korelasi 0,675 ($p>0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-*

acceptance yang dimiliki individu remaja dengan orang tua bercerai, semakin tinggi pula *psychological well-being* yang diperoleh. Sebaliknya, jika semakin rendah *self-acceptance* individu yang dimilikinya, maka semakin rendah pula *psychological well-being* yang diperoleh.

Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh (Hamidah, 2022, hal. 06) dengan judul Studi Literatur : Analisis Tren Penelitian “ *Student Well-being* ” Tahun 2018-2022 di Indonesia. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tren penelitian kesejahteraan siswa banyak diminati yaitu pada tahun 2021. Variabel penelitian yang menjadi tren adalah determinasi kesejahteraan. Kecenderungan metode penelitian yaitu metode kuantitatif, desain korelasional dan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner. Jenis pengambilan sampel terbanyak adalah siswa SMA/SMK/MA.

Dari paparan diatas peneliti tertarik untuk mencari tahu hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga agama yang mempunyai tradisi yang didasarkan atas akidah dan syariat Islam yang berusaha diterapkan dalam aktivitas sehari-hari (Warid, 2008, hal. 50). Pondok pesantren lebih mengedepankan religiusitas dalam program pendidikannya. Lingkungan agamis dan religius yang dijalani remaja santri menuntut mereka agar mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut. Mereka dididik untuk dapat mandiri, mampu mengendalikan berbagai situasi yang dihadapi, mampu menjalin hubungan dengan santri lain, menerima kondisi diri, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal-hal tersebut sesuai

dengan aspek yang terdapat dalam *psychological well-being* yang harus dimiliki untuk dapat mencapai *psychological well-being* yang baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat Religiusitas pada santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab?
2. Bagaimana tingkat *Psychological well-being* pada santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab?
3. Bagaimana tingkat hubungan Religiusitas dan *psychological well-being* pada santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat Religiusitas pada santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab.
2. Untuk mengetahui tingkat *psychological well-being* pada santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab
3. Untuk mengetahui tingkat hubungan Religiusitas dan *psychological well-being* pada santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan masukan terhadap ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para santri dalam meningkatkan *psychological well-being*, sehingga para santri mencapai *psychological well-being* yang baik selama berada di pondok pesantren.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih luas cakupannya terutama yang berkaitan dengan hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada santri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Pengertian religiusitas menurut Pargamen (1996) didalam (Fridayanti, 2016, hal. 201-202) menjelaskan bahwa:

”Religion can be found in every dimension of personal and social life. We can speak religion as away of feeling, a way of thinking, a way of acting and a way of relating”

Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya (Fitriani, 2016, hal. 33).

Pada umumnya unsur didalam beragama terdapat norma dan kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya (Fadilla et al., 2021, hal 581). Religiusitas atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniah yang menjadi motor penggerak mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan agamanya (Rahmawati, 2016, hal 36).

Dari sini pengertiannya religiusitas lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu, ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia. Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, kemudian kata religious berarti menyerahkan diri, tunduk, taat. Namun pengertiannya positif. Karena penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan itu berupa diri seseorang yang melihat seakanakan ia memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan. Sedangkan agama biasanya terbatas pada ajaran-ajaran (doktrin). Religiusitas merupakan sebuah komitmen beragama, yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana emosi atau pengamalan yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya, dan bagaimana seseorang hidup dan terpengaruh berdasarkan agama yang dianutnya (Febriana & Qurniati, 2021, hal 01).

2. Religiusitas dalam Perspektif Psikologi

Penelitian psikologi mengenai religiusitas mulai mendapat tempat dalam kajian psikologi sejak sekitar tahun 1990an dengan terbitnya jurnal-jurnal terkait *Journal for the Scientific Study of Religion* dan *Review of Religious Research* yaitu *The International Journal for the Psychology of Religion* (mulai terbit tahun 1990) dipublikasikan di Amerika. Adapun *Mental Health, Religion, and Culture* (mulai terbit tahun 1998) dipublikasikan di United Kingdom. Untuk melengkapi fungsi jurnal maka diterbitkan pula *the annual series Research in the Social Scientific Study of Religion* (JAI Press, Inc., diterbitkan mulai 1990). Meski telah lama dikaji, namun persoalan pengertian religiusitas masih tetap menjadi

perdebatan hingga saat ini. Belum ada konsensus mengenai pengertian religiusitas di kalangan para ahli. Hal ini disebabkan karena agama adalah suatu yang kompleks dan personal. Agorastos et al (2014) dalam reviewnya menyebutkan bahwa meskipun religiusitas, spiritualitas dan keyakinan personal adalah parameter penting dalam pengalaman kemanusiaan, namun sampai saat ini masih belum terdapat kesepakatan mengenai definisi religiusitas (dan spiritualitas) ini (Fridayanti, 2016, hal. 200).

Beberapa hal yang menyebabkan sulitnya membuat rumusan religiusitas diantaranya adalah karena religiusitas telah dimaknai secara beragam berdasarkan sudut pandang disiplin ilmu yang berbeda-beda. Hal ini disampaikan oleh Holdcroft (2006) bahwa masing-masing disiplin kajian telah mendekati religiusitas dari sudut pandang yang berbeda, misalnya teologi akan melihat dari sudut pandang keyakinan (*faith*), sementara sosiologi akan mempertimbangkan konsep religiusitas yang melibatkan kenggotaan dalam jamaah (gereja) atau kehadirannya di gereja. Dalam ilmu psikologi, sendiri, para ahli meneliti religiusitas dengan cara yang beragam, misalnya Allport & Ross (1967) mempelopori penggunaan konsep orientasi religius (religiusitas intrinsik dan ekstrinsik) untuk menggambarkan aspek motivasional dalam beragama, sedangkan Glock & Stark (1968) mengembangkan konsep komitmen religius untuk menjelaskan seberapa kuat komitmen seseorang terhadap substansi agama, yaitu aspek pengetahuan, keyakinan, praktik, perasaan dan konsekuensi. Berbagai pendekatan dan sudut pandang menunjukkan bahwa sebenarnya konten dimensi religiusitas itu sendiri belum disepakati (Wulff, 1997; Pargament, 1997) Selain

berbedanya sudut pandang disiplin ilmu, kesulitan juga terjadi karena alasan budaya dimana dalam satu tradisipun dapat muncul beberapa orientasi (Glock & Stark, 1965) dalam (Fridayanti, 2016, hal. 200).

3. Teori Tingkat Religiusitas

Religiusitas menurut Glock dan Stark memiliki lima dimensi, yaitu: keyakinan keagamaan atau *religious belief*, praktik keagamaan atau *religious practice*, perasaan keberagamaan atau *religious feeling*, pengetahuan keagamaan atau *religious knowledge* dan dampak keberagamaan atau *religious effect*. Pengalaman spiritual akan memperkaya batin seseorang sehingga mampu menguatkan diri ketika menghadapi berbagai macam cobaan dalam kehidupan. Hal tersebut menyebabkan individu akan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang membuat dirinya merasa tertekan sehingga dalam pengambilan keputusan, individu akan memikirkan dan mempertimbangkan dengan matang. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori dari Glock dan Stark, karena teorinya lebih lengkap untuk mengungkapkan religiusitas pada penelitian (Fitriani, 2016, hal. 16).

Implementasi Pendidikan Agama Islam dan lingkungan di sekolah hendaknya dapat menanamkan nilai-nilai religiusitas serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Religiusitas Menurut Glock dan Stark dalam bukunya Djamaludin Ancok menyebutkan ada lima macam dimensi keberagamaan (Sari, 2021, hal. 422) yaitu:

- a. Dimensi keyakinan (ideologis)
- b. Dimensi praktik agama (ritualistik)

- c. Dimensi penghayatan (eksperiensial)
- d. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)
- e. Dimensi pengalaman dan konsekwensi

Adapun keterangan dari dimensi-dimensi yang disebutkan oleh Glock dan Strark adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu yang positif atau negatif, pandangan mana tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi di anut secara mendalam sehingga susah di luruskan atau di ubah (Zulkarnain, 2021, hal. 193).

- b. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu: Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharap para pemeluk melaksanakan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting (Nurussa'adah, 2022, hal.12).

c. Dimensi penghayatan

Dimensi ini berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjek dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural) (Aristiyanto Roma, 2022, hal.16).

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi (Nugroho et al., 2022, hal. 70-71).

e. Dimensi pengalaman dan konsekwensi

Konsekwensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada Glock dan Stark, maka skala yang digunakan untuk mengukur religiusitas berdasarkan teori Glock dan Stark, yaitu Dimensi keyakinan, dimensi praktik agama ritual, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman dan konsekwensi. Tiga aspek diataranya sudah terdapat pada skala

religiusitas yang dibuat oleh Dadang hawari, yaitu dimensi iman, dimensi islam, dan dimensi pengalaman. Sedangkan dua diantaranya belum terdapat di teori Dadang hawari diantaranya dimensi penghayatan dan dimensi pengetahuan agama. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori dari Glock dan Stark, karena teorinya lebih lengkap untuk mengungkapkan religiusitas pada penelitian (Fitriani, 2016, hal. 16).

Berdasarkan pertimbangan aktualisasi potensi batinnya. Indikatornya antara lain: perilaku suka menolong, memaafkan, saling menyayangi, saling mengasihi, selalu optimis dalam menghadapi persoalan, tidak mudah putus asa, fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan (Hasan, 2013, hal. 13).

4. Aspek-Aspek Religiusitas

Menurut Glock dan Stark dalam bukunya Djamaludin Ancok menyebutkan ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

- a. Dimensi keyakinan (ideologis)
- b. Dimensi praktik agama (ritualistik)
- c. Dimensi penghayatan (eksperiensial)
- d. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)
- e. Dimensi pengalaman dan konsekwensi

Adapun keterangan dari dimensi-dimensi yang disebutkan oleh Glock dan Stark adalah sebagai berikut:

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

b. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu: Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting.

c. Dimensi penghayatan

Dimensi ini berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjek dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural).

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan

mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi pengalaman dan konsekwensi

Konsekwensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada Glock dan Stark, maka skala yang digunakan untuk mengukur religiusitas berdasarkan teori Glock dan Stark, yaitu Dimensi keyakinan, dimensi praktik agama ritual, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman dan konsekwensi. Tiga aspek diataranya sudah terdapat pada skala religiusitas yang dibuat oleh Dadang hawari, yaitu dimensi iman, dimensi islam, dan dimensi pengalaman. Sedangkan dua dintaranya belum terdapat di teori Dadang hawari diantaranya dimensi penghayatan dan dimensi pengetahuan agama. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori dari Glock dan Stark, karena teorinya lebih lengkap untuk mengungkapkan religiusitas pada penelitian (Fitriani, 2016, hal. 16).

Religiusitas menurut Glock dan Stark memiliki lima dimensi, yaitu: (1) keyakinan keagamaan atau *religious belief*, (2) praktik keagamaan atau *religious practice*, (3) perasaan keberagamaan atau *religious feeling*, (4) Pengetahuan

Keagamaan atau *religious knowledge* dan (5) Dampak keberagamaan atau *religious effect*.

Dimensi keyakinan keagamaan merujuk pada tingkat keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Kriterianya antara lain: yakin dengan adanya Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, pasrah pada Tuhan, melakukan sesuatu dengan ikhlas, selalu ingat pada Tuhan, percaya akan takdir Tuhan, terkesan atas ciptaan Tuhan dan mengagungkan nama Tuhan. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakannya sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentimen dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan Tuhan karena akan terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat tekanan, individu dapat berpikir logis dan positif dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Dimensi ritualistik atau peribadatan ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan meyakini dan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten. Apabila jarang dilakukan maka dengan sendirinya keimanan seseorang akan luntur. Praktik keagamaan yang dilakukan individu meliputi dua hal, yaitu ritual dan ketaatan. Ritual yaitu dimana seseorang yang religius akan melakukan kegiatankegiatan keagamaan yang diperintahkan oleh agama yang diyakininya dengan melaksanakannya sesuai

ajaran yang telah ditetapkan. Ketaatan yaitu dimana seseorang yang secara batiniah mempunyai ketetapan untuk selalu menjalankan aturan yang telah ditentukan dalam ajaran agama dengan cara meningkatkan frekuensi dan intensitas dalam beribadah.

Dimensi perasaan keberagamaan menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan atau pengalaman religiusnya. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Pengalaman spiritual akan memperkaya batin seseorang sehingga mampu menguatkan diri ketika menghadapi berbagai macam cobaan dalam kehidupan. Hal tersebut menyebabkan individu akan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang membuat dirinya merasa tertekan sehingga dalam pengambilan keputusan, individu akan memikirkan dan mempertimbangkan dengan matang. Kriterianya antara lain: sabar dalam menghadapi cobaan, menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang pasti ada hikmahnya, merasa bahwa doa-doanya dikabulkan, takut ketika melanggar aturan, dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamanya. Bagi individu yang mengerti, menghayati dan mengamalkan kitab sucinya akan memperoleh manfaat serta kesejahteraan lahir dan batin. Untuk menambah pemahaman tentang agama yang diyakini, maka seseorang perlu menambah pengetahuan dengan mengikuti ceramah keagamaan

atau membaca buku agama sehingga wawasan tentang agama yang diyakini akan semakin luas dan mendalam. Dengan mantapnya pemahaman seseorang tentang ajaran agama yang diyakininya, maka individu cenderung menghadapi tekanan dengan berusaha menyelesaikan masalahnya langsung pada penyebab permasalahan dengan membuat suatu rencana dan membuat keputusan. Indikatornya antara lain: mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku agama, perasaan yang tergetar ketika mendengar suara bacaan kitab suci, dan memperhatikan halal dan haramnya makanan.

Dimensi konsekuensial menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanan dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi persoalan dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan aktualisasi potensi batinnya. Indikatornya antara lain: perilaku suka menolong, memaafkan, saling menyayangi, saling mengasihi, selalu optimis dalam menghadapi persoalan, tidak mudah putus asa, fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan (Hasan, 2013, hal. 13).

Dimensi religiusitas diukur dengan menggunakan skala psikologi yang disusun dengan model skala likert yang telah dimodifikasi oleh peneliti

dengan mengacu pada skala yang dibuat oleh Ali (2007). Menurut Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso menyatakan bahwa religiusitas memiliki lima dimensi yaitu sebagai berikut: 1) Keyakinan, 2) Ibadah, 3) Pengalaman, 4) Pengetahuan, dan 5) Penghayatan (Mira Ustanti¹, Nurul Inayah², 2022, hal. 06).

5. Faktor-Faktor Religiusitas

Thouless (2000: 19), menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu (Rahmawati, 2016, hal. 38, 39):

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapat sikap yang disepakati oleh lingkungan.
2. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:
 - a. Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah).
 - b. Adanya konflik moral (faktor moral).
 - c. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
4. Faktor intelektual yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinankeyakinan keagamaan.

Menurut Jalaluddin (2010: 305) dalam (Rahmawati, 2016, hal. 39, 40), ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas diantaranya adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi (keturunan), usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi:

1. Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu. Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.
2. Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (dzikir), maka hati akan tenang. Maka ajaran agama dipandang sebagai hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik, artinya tidaklah salah untuk membuktikan kebenaran ajaran agama dengan metode ilmiah. Pembuktian ajaran agama secara empirik dapat menyebabkan pemeluk agama lebih meyakini ajaran agamanya.

3. Agama sebagai motivator. Agama mendorong pemeluknya untuk berpikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri. Agama juga mengajarkan manusia untuk mencari kebenaran suatu berita dan tidak mudah mempercayai suatu berita yang belum terdapat kejelasannya.

Fungsi pengawasan sosial. Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberi sanksi bagi yang melanggar larangan agama dan memberikan imbalan pada individu yang mentaati perintah agama. Hal tersebut membuat individu termotivasi dalam bertindak laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

6. Pengukuran Variabel Religiusitas

Pengukuran tingkat religiusitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 skala, yaitu skala religiusitas dan skala resiliensi. Skala religiusitas Skala ini disusun berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas menurut teori Glock and Stark yaitu dimensi ideologi, eksperiensial, ritualistik, dan konsekuensial. Skala yang digunakan adalah skala likert. Setiap item pernyataan dalam skala ini diberikan 5 alternatif jawaban. Total skor religiusitas diperoleh dari penjumlahan skor total di setiap bagian. Semakin tinggi total skor religiusitas menunjukkan semakin tinggi religiusitas. Sebaliknya, semakin rendah total skor

religiusitas menunjukkan semakin rendah religiusitas (Siregar & Yurliani, 2015, hal.56).

Menurut pendapat Sholichatun, 2012 didalam (Indrawati, 2019, hal. 74) resiliensi merupakan kemampuan seseorang memberikan respon yang sehat dan produktif saat berhadapan pada trauma dan kasus yang sengsara, sehingga dibutuhkan dalam pengelolaan permasalahan hidup setiap hari Individu dikatakan berresiliensi ketika dia mampu mengelola emosi positif sehingga dapat melalui masa-masa sulit. Skala resiliensi yang disusun berdasarkan 7 faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Reivich and Shatte yaitu : regulasi emosi, *impuls control*, *empati*, *optimisme*, *causal analysis*, *self efficacy* dan *reachingout* (Pusvitasari & Yuliasari, 2021, hal. 112).

Pertama: *Emotion Regulation*. Pengaturan emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Emosi ini terkadang dapat berpengaruh kepada orang lain. Tenang dan fokus dapat merupakan dua keterampilan yang dapat membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran ketika banyak hal yang mengganggu, serta dapat mengurangi tingkat stres yang dirasakan oleh individu (Pusvitasari & Yuliasari, 2021, hal 113).

Kedua: *Impulse Control*. Pengendalian impuls merupakan kemampuan individu untuk bisa mengontrol keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu dapat mengendalikan impulsivitas dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada. Pencegahan dapat dilakukan dengan

menguji keyakinan individu dan mengevaluasi kebermanfaatan terhadap pemecahan masalah (Pusvitasari & Yuliasari, 2021, hal 113).

Ketiga: Optimism. Optimisme dalam resiliensi adalah ketika individu melihat bahwa masa depannya cemerlang, di mana menandakan individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Optimisme akan menjadi hal yang bermanfaat untuk individu apabila diiringi dengan efikasi diri karena dengan optimisme, seorang individu terus didorong untuk menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi serta terus berusaha untuk kondisi yang lebih baik ke depannya. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan efikasi diri merupakan kunci resiliensi dan kesuksesan (Pusvitasari & Yuliasari, 2021, hal 113).

Keempat: Causal Analysis. *Causal analysis* adalah kemampuan individu dalam mengidentifikasi penyebab permasalahan yang terjadi. Individu akan terus menerus melakukan perbuatan yang sama apabila tidak mampu mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dihadapi secara tepat. Individu diharapkan untuk tidak terlalu fokus pada faktor yang ada di luar kendalinya, sehingga lebih fokus dalam memegang kendali penuh pada pemecahan masalah agar perlahan individu dapat mengatasi masalah yang ada, mengarahkan hidupnya, bangkit, dan mencapai kesuksesan (Pusvitasari & Yuliasari, 2021, hal 113).

Kelima: Emphaty. Empati erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Individu dengan kemampuan berempati yang baik akan cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, jika individu tidak berempati pada orang lain

maka akan berpotensi menimbulkan kesulitan dan membangun hubungan social (Pusvitasari & Yuliasari, 2021, hal 113).

Keenam: Self-Efficacy. Efikasi diri adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Efikasi diri merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi. Individu dengan resiliensi tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakannya itu tidak berhasil (Pusvitasari & Yuliasari, 2021, hal 113). *Ketujuh: Reaching Out.* Resiliensi tidak hanya kemampuan individu dalam mengatasi kemalangan dan keterpurukan dalam diri, namun resiliensi juga merupakan kapasitas individu dalam meraih aspek positif dari sebuah keterpurukan yang terjadi dalam hidupnya. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan individu tersebut telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk terlalu berlebihan (*overestimate*) dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang (Pusvitasari & Yuliasari, 2021, hal 113).

B. *Psychological Well-Being*

1. *Pengertian Psychological Well-Being*

Menurut (Fitriani, 2016) dalam (Septyarini et al., 2021, hal. 72, 73) sebelum memahami tentang kesejahteraan psikologis, perlu diketahui tentang pengertian kata “Sejahtera” dan “Kesejahteraan” itu sendiri. Kata “Sejahtera” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti aman, sentosa, makmur; selamat

(terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Sementara kata “Kesejahteraan” berarti hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup, kemakmuran, dan sebagainya. Pengertian “Sejahtera” menurut Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesejahteraan juga bisa dibedakan menjadi lahiriyah/fisik dan batiniyah. Namun, mengukur kesejahteraan, terutama kesejahteraan batin/spiritual, bukanlah yang mudah. Kesejahteraan yang bersifat lahir yang biasa dikenal dengan kesejahteraan ekonomi lebih mudah diukur daripada kesejahteraan batin. Ukuran kesejahteraan lebih kompleks dari kemiskinan. Kesejahteraan harus dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan kerohanian. Orang yang mencapai kesejahteraan psikologis pada masa usia lanjut dapat diukur dengan kepuasan hidup.

Psychological well-being merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (Ryff, 1989) di dalam (Anugerahnu & Arianti, 2021, hal. 1170, 1171). Lebih lanjut menjelaskan ada enam dimensi yang menggambarkan *Psychological well-being* seseorang yaitu, penerimaan diri (*selfacceptance*). Kedua, hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relations with others*). Kemampuan individu untuk mampu memberi cinta dan perhatian kepada orang

lain merupakan salah satu indikasi kondisi mental yang sehat. Ketiga, kemandirian (*autonomy*). Seseorang dengan *fully functioning* digambarkan sebagai individu yang memiliki *internal locus of evaluation*,. Keempat, penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*). Kelima, tujuan hidup (*purpose in life*). Dimensi ini menjelaskan kemampuan individu untuk menemukan makna dan arah kehidupan berdasarkan pengalaman pribadi, dan untuk menyusun tujuan hidupnya (Ryff & Singer, 2003). Keenam, pengembangan pribadi (*personal growth*). Kebutuhan akan aktualisasi diri dan menyadari potensi diri merupakan perspektif utama dari dimensi *personal growth*. Dari keenam dimensi yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat menjelaskan seberapa baik *Psychological well-being* yang dimiliki oleh individu.

Psychological Well-Being menurut Marson (2016) dalam (Prameswari & Muhid, 2022, hal. 04) ialah penilaian atau evaluasi individu pada dirinya tentang pengalaman-pengalaman yang terjadi selama hidupnya. Individu yang mempunyai *Psychological Well-Being* secara harfiah mampu menerima keadaan jasmani maupun rohaninya apa adanya, mampu membuat dan merasakan interaksi yang nyamanbersama yang lain, memiliki kemampuan dan independensi dalam mengatasi permasalahan sosial yang terjadi, mampu meninjau keadaan yang terjadi, dan mempunyai maksud kehidupan yang dapat mendapatkan potensi dirinya secara terus menerus.

2. *Psychological Well-Being* dalam Perspektif Psikologi

Ryff (1989) dalam (Halim & Dariyo, 2017, hal. 173) memaparkan bahwa *psychological well-being*, merupakan konstruksi multidimensional yang

terbentuk dari sikap terhadap hidup seseorang. Gambaran tentang karakteristik orang yang memiliki kesejahteraan psikologis merujuk pada pandangan Rogers tentang orang yang mampu berfungsi secara penuh (*fully functioning person*), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (*self actualization*), pandangan Jung tentang individuasi, konsep Allport tentang kematangan, juga sesuai dengan konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi dibanding putus asa (*integrity versus despair*). Ryff (1989) menjelaskan bahwa *psychological well-being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. Enam dimensi *psychological well-being* menurut Ryff (dikutip dalam Compton, 2005) adalah *self-acceptance* (penerimaan diri), *personal growth* (pertumbuhan diri), *positive relations with others* (relasi yang positif dengan orang lain), *autonomy* (otonomi), *purpose in life* (tujuan dalam hidup), dan *environmental mastery* (penguasaan diri).

3. Kajian Teori *Psychological Well-Being*

Teori Kesejahteraan Psikologi atau *Psychological Well-being* telah diperkenalkan oleh Carol Ryff pada tahun 1989 (Abdul Aziz et al., 2020, hal. 20, 21). Ryff menghasilkan enam dimensi yang disebut sebagai kesejahteraan psikologi. Enam dimensi tersebut adalah otonomi (*autonomy*), penguasaan persekitaran (*environmental mastery*), pertumbuhan sendiri (*personal growth*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), tujuan

hidup (*purpose in life*) dan penerimaan diri (*self-acceptance*). Aspek menurut penelitian Sujana, (2015) dalam (Prameswari & Muhid, 2022, hal. 04) menyebutkan terdapat beberapa aspek dalam *psychological well-being*, adalah:

a. *Self-accepted*

Individu dapat bersikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat mengenali serta mengakui segala hal yang ada dalam dirinya, serta dapat menerima baik buruknya masa lalunya (Saarah Alyaa Prameswari, 2022, hal 4).

b. Memiliki hubungan Hubungan

Yang di maksud ialah jalinan yang positif, nyaman, bebas, dan saling mempercayai satu sama lain serta terlibat hubungan timbal balik (Saarah Alyaa Prameswari, 2022, hal 4).

c. Otonomi

Individu dapat menguasai tekanan sosial yang terjadi di hidupnya dengan bertindak dan berpendirian sesuai dengan kepercayaan dan mengevaluasi berdasarkan standar pribadi (Saarah Alyaa Prameswari, 2022, hal 5).

d. Penguasaan lingkungan

Sikap seseorang dalam membangun lingkungan sesuai dengan kondisi mental mereka (Saarah Alyaa Prameswari, 2022, hal 5).

e. Tujuan hidup

Individu berfaedah secara baik dan mempunyai arah dalam rasa, niat, dan arah yang berpartisipasi terhadap aspek emosionalnya bahwa hidup yang bermakna (Saarah Alyaa Prameswari, 2022, hal 5).

f. *Self development*

Kebutuhan dalam mengaktualisasikan diri serta menyadari potensi diri yang penting dalam pertumbuhan pribadi terhadap Autonomi (*Autonomy*) (Saarah Alyaa Prameswari, 2022, hal 6).

4. Aspek-Aspek *Psychological Well-Being*

Aspek menurut penelitian Sujana, (2015) dalam (Prameswari & Muhid, 2022, hal. 04) menyebutkan terdapat beberapa aspek dalam *psychological well-being*, adalah:

1. *Self-accepted*

Individu dapat bersikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat mengenali serta mengakui segala hal yang ada dalam dirinya, serta dapat menerima baik buruknya masa lalunya.

2. Memiliki hubungan Hubungan

Yang di maksud ialah jalinan yang positif, nyaman, bebas, dan saling mempercayai satu sama lain serta terlibat hubungan timbal balik.

3. Otonomi

Individu dapat menguasai tekanan sosial yang terjadi di hidupnya dengan bertindak dan berpendirian sesuai dengan kepercayaan dan mengevaluasi berdasarkan standar pribadi.

4. Penguasaan lingkungan

Sikap seseorang dalam membangun lingkungan sesuai dengan kondisi mental mereka.

5. Tujuan hidup

Individu berfaedah secara baik dan mempunyai arah dalam rasa, niat, dan arah yang berpartisipasi terhadap aspek emosionalnya bahwa hidup yang bermakna.

6. *Self development*

Kebutuhan dalam mengaktualisasikan diri serta menyadari potensi diri yang penting dalam pertumbuhan pribadi terhadap pengalaman dan karakteristik utama dari *psychological well-being*.

Teori Kesejahteraan Psikologi atau *Psychological Well-being* telah diperkenalkan oleh Carol Ryff pada tahun 1989 (Abdul Aziz et al., 2020, hal. 20, 21). Ryff menghasilkan enam dimensi yang disebut sebagai kesejahteraan psikologi. Enam dimensi tersebut adalah autonomi (*autonomy*), penguasaan persekitaran (*enviromental mastery*), pertumbuhan sendiri (*personal growth*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan penerimaan diri (*self-acceptance*).

1. Autonomi (*Autonomy*)

Autonomi dimaksudkan kemampuan individu untuk bebas namun tetap mampu untuk mengatur hidup dan tingkah lakunya dan ia juga mampu untuk mempertimbangkan pilihan yang negatif dan yang positif. Individu yang memiliki autonomi yang tinggi mampu untuk menentukan hala tuju dirinya sendiri (*self-determination*), mengatur tingkah laku sendiri, mempunyai kemampuan untuk berdikari, menahan diri dari tekanan sosial, dapat menilai diri sendiri, dan dapat membuat keputusan tanpa campur tangan orang lain. Sebaliknya, individu yang rendah dalam dimensi autonomi akan memperhatikan dan meletakkan harapan dan penilaian berdasarkan orang lain, bergantung kepada orang lain untuk membuat keputusan penting, dan mudah dipengaruhi oleh tekanan sosial untuk berfikir dan berkelakuan dengancara tertentu (Ryff, 1995).

2. Penguasaan Persekitaran (*Environmental Mastery*)

Penguasaan persekitaran adalah kemampuan individu mengatur lingkungan persekitarannya, mengambil peluang yang wujud, mencipta, dan mengawal persekitaran agar sesuai dengan keperluan mereka. Ryff mendefinisikan penguasaan persekitaran sebagai kemampuan individu untuk mencipta peluang merealisasikan potensinya dan memenuhi keperluannya. Individu yang mempunyai penguasaan persekitaran yang tinggi adalah individu yang mampu menggunakan peluang dan mencipta peluang untuk

mengembangkan atau memajukan dirinya. Sebaliknya, individu yang tidak dapat mengawal persekitarannya akan kehilangan peluang yang ada sehingga potensinya tidak dapat berkembang.

3. Pertumbuhan Kendiri (*Personal Growth*)

Pertumbuhan sendiri ditakrifkan sebagai keupayaan individu untuk terus mengembangkan potensi diri supaya dapat menjadi individu yang berfungsi sepenuhnya. Individu yang memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi ini dicirikan sebagai individu yang mempunyai hasrat, perasaan dan keinginan yang terus berkembang, suka akan pengalaman yang baru, menyedari kelebihan yang ada pada dirinya dan terus menerus dalam melakukan improvisasi dalam diri. Sebaliknya individu yang mempunyai nilai yang rendah dalam dimensi ini merasakan diri mereka lemah, tidak melihat peningkatan dan perkembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat dalam kehidupan mereka, serta merasa tidak dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik (Ryff, 1995).

4. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*).

Hubungan positif yang dimaksudkan adalah kemampuan individu menjalin hubungan baik dengan orang lain di sekelilingnya. Individu yang tinggi dalam dimensi ini dicirikan oleh hubungan mesra dan baik dengan persekitarannya, memilih untuk mengeratkan hubungan baik dan mempercayai orang lain. Selain itu, individu ini juga mementingkan kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan rasa empati, kasih sayang

dan memahami prinsip-prinsip memberi dan menerima dalam hubungan interpersonal. Sebaliknya, individu yang rendah dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain dilihat melalui pengasingan diri, terpencil dan merasa kecewa dalam menjalankan hubungan interpersonal serta tidak mahu berkompromi dalam menjaga hubungan dengan orang lain (Ryff, 1995).

5. Tujuan hidup (*purpose of life*)

Tujuan hidup bermaksud individu mencari makna dan tujuan dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesihatan mental dan juga proses perkembangan yang matang. Dalam dimensi ini juga menjelaskan kemampuan individu untuk menentukan arah dalam hidup dan juga untuk memperlihatkan serta menyusun hal yang dituju dalam hidupnya (Ryff & Singer, 2008). Individu yang mempunyai pemahaman yang jelas mengenai tujuan dan arah hidupnya akan berasa yakin dan merasakan bahawa pengalaman masa lalu dan masa kini yang dilalui mempunyai makna. Individu yang tinggi dalam dimensi ini adalah individu yang mempunyai tujuan dan hala tuju dalam hidup, merasakan makna dalam kehidupan mereka sekarang dan juga apa yang telah mereka jalani, mempunyai kepercayaan dalam mencapai objektif hidup mereka. Sebaliknya, individu yang rendah dalam dimensi (matlamat hidup) akan kehilangan arah dan makna dalam kehidupan, hala tuju dan aspirasi yang tidak jelas, tidak melihat pengajaran yang

terkandung dari peristiwa lepas dan tidak mempunyai harapan atau kepercayaan dalam kehidupan (Ryff, 1995).

6. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima dirinya secara keseluruhan sama ada pada masa sekarang dan juga masa lalu. Ryff mendefinisikan penerimaan diri sebagai sikap atau pandangan positif terhadap diri sendiri. Individu yang menilai diri mereka secara positif adalah individu yang memahami dan menerima pelbagai aspek diri mereka termasuk sifat baik dan buruk, berfungsi dengan optimum dan mempunyai sikap positif terhadap kehidupan yang mereka jalani. Sebaliknya, individu yang menilai diri mereka secara negatif menunjukkan rasa tidak puas hati terhadap keadaan mereka, merasa kecewa dengan apa yang telah berlaku dalam kehidupan mereka yang lalu, mempunyai masalah dengan kualiti peribadinya dan ingin berbeza dengan diri mereka sendiri atau tidak menerima diri mereka sendiri (Ryff, 1995). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahawa kesejahteraan psikologi adalah perasaan individu yang gembira dan berpuas hati dengan hidupnya. Bahkan, kesejahteraan sendiri ialah apabila individu merasakan dirinya kompeten, bebas, menerima dirinya, mempunyai tujuan hidup, pertumbuhan peribadi dan hubungan positif dengan orang lain.

Teori *Psychological Well-Being* dikembangkan oleh Menurut Ryff (1989) dalam (Kurniawan, 2019, hal. 82) .yang menyatakan terdapat enam dimensi untuk

melihat tingkat *Psychological Well-Being* seseorang. Dimensi *Psychological Well-Being* terdiri dari penerimaan diri, pribadi yang berkembang, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, autonomi dan relasi yang positif. Penerimaan diri adalah seberapa besar seseorang mampu menerima kebaikan dan keburukan dirinya, misalnya menerima kelebihan dan kekurangan diri. Pengembangan pribadi merupakan gambaran tentang bagaimana seseorang memiliki keinginan untuk berkembang menjadi lebih baik, seperti senang mempelajari sesuatu yang baru. Tujuan hidup adalah variabel yang menggambarkan seorang yang sejahtera adalah mereka yang memiliki tujuan hidup yang jelas dan mampu belajar dari masa lalu. Penguasaan lingkungan merupakan ciri kesejahteraan seseorang yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berelasi dengan lingkungannya, seperti mudah diterima oleh orang lain. Autonomi berarti tidak terikat dengan sesuatu, misalnya mampu mengambil keputusan sendiri. Relasi yang positif adalah ciri dari kesejahteraan yang menggambarkan bahwa seseorang harus mampu mengembangkan relasi yang baik dengan orang lain, misalnya menjalin persahabatan.

5. Faktor-Faktor *Psychological Well-Being*

Psychological well-being dapat diartikan sebagai kebahagiaan, dalam arti bebas dari distress yang dicerminkan oleh keseimbangan afek positif dan negatif (Diener & Larsen, 1993) dalam (Hutapea & Intelegence, 2013, hal. 66). Selain itu, dapat pula diartikan sebagai kepuasan hidup. Keadaan sehat secara mental, kebahagiaan, dan kepuasan hidup ini sangat penting agar para lansia dapat menjalani masa lansia dengan baik. dapat menjalani masa lansia dengan baik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *Psychological well-being* antara lain adalah demografi, kepribadian, dukungan sosial, dan valuasi terhadap pengalaman hidup. Salah satu dari unsur kepribadian yang dianggap mempengaruhi *Psychological well-being* adalah masalah emosi.

6. Pengukuran Variabel *Psychological Well-Being*

Definisi operasional 6 dimensi *Psychological Well-Being*. Keenam dimensi yang dipaparkan Ryff sebelumnya dijadikan landasan dalam melakukan pengukuran *Psychological Well-Being*. Dalam menyusun skala pengukuran, Ryff (1989b) menyusun definisi terhadap masing-masing dimensi seperti yang ada dalam tabel berikut (Alfikalia, 2020, hal. 12, 13):

1. Dimesi Definisi Operasional Penerimaan diri

Skor Tinggi: Memiliki sikap positif terhadap diri; mengakui dan menerima berbagai aspek dari diri, baik maupun buruk; merasa positif terhadap masa lalu.

Skor Rendah: Merasa tidak puas dengan diri; kecewa terhadap apa yang terjadi dimasa lalu; terganggu dengan beberapa hal dari diri; ingin berbeda dari dirinya saat ini.

2. Hubungan positif dengan orang lain

Skor Tinggi: Memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain; peduli dengan kesejahteraan orang lain; memiliki empati yang kuat, afeksi, dan keakraban; memahami konsep memberi dan menerima dalam hubungan antar manusia.

Skor Rendah: Sedikitnya hubungan dekat dan saling percaya dengan orang lain; sulit untuk hangat, terbuka, dan peduli kepada orang lain; merasa terisolasi dan frustrasi dalam hubungan interpersonal; tidak bersedia kompromi untuk mempertahankan hubungan yang penting dengan orang lain.

3. Otonomi

Skor Tinggi: Dapat menentukan diri sendiri dan mandiri; mampu menolak tekanan kelompok untuk berpikir dan bertindak laku tertentu; dapat mengelola perilaku sendiri; mengevaluasi diri sendiri menggunakan standar pribadi.

Skor Rendah: Peduli dengan harapan dan evaluasi orang lain; bergantung pada penilaian orang lain dalam membuat keputusan; mengikuti tekanan kelompok untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.

4. Penguasaan lingkungan

Skor Tinggi: Merasa menguasai dan kompeten dalam mengelola lingkungan; mengendalikan aktivitas eksternal yang kompleks; dapat memanfaatkan kesempatan yang ada secara efektif; mampu memilih atau membuat konteks yang cocok dengan kebutuhan dan nilai pribadi.

Skor Rendah: Kesulitan dalam mengelola urusan sehari-hari; merasa tidak mampu mengubah atau meningkatkan situasi disekitarnya; tidak menyadari kesempatan yang ada disekitarnya; merasa tidak punya kendali terhadap dunia diluar dirinya.

5. Tujuan hidup

Skor Tinggi: Memiliki tujuan yang ingin dicapai dan merasa adanya arah; merasa adanya makna terhadap kondisi saat ini dan kehidupan sebelumnya; meyakini bahwa adanya tujuan dalam hidup; memiliki arah dan tujuan dalam menjalani kehidupan.

Skor Rendah: Kurangnya perasaan akan makna kehidupan; tujuan hidup yang terbatas (sedikit); tidak memiliki arah; tidak melihat adanya maksud dari kejadian dimasa lalu; tidak memiliki keyakinan bahwa hidup memiliki makna.

6. Pertumbuhan pribadi

Skor Tinggi: Merasa adanya perkembangan diri yang berkelanjutan; melihat diri tumbuh dan berkembang; terbuka terhadap pengalaman; melihat adanya peningkatan pada diri dan perilaku seiring berjalannya waktu; adanya perubahan yang menunjukkan pemahaman diri yang lebih baik dan efektivitas.

Skor Rendah: Merasa diri berjalan ditempat; merasa tidak adanya peningkatan atau perkembangan seiring berjalannya waktu; merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupan; merasa tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru.

Dari definisi operasional ini, Ryff (1989b) kemudian menyusun item-item untuk pengukuran masing-masing dimensi. Dalam menyusun tulisan ini, penulis menemukan skala pengukuran *Psychological Well-Being Scale* dari Ryff, yang digunakan dalam *National Survey of Midlife Development in the United States*

(MIDUS II) 2004-2006 (*Psychological Well-Being Scale*, t.thn.). Skala ini memiliki 2 bentuk, yaitu skala dengan 42 item dan skala dengan 18 item (*short-form*), dan skala dengan 42 item lebih baik secara statistik dibandingkan skala dengan 18 item.

Burns (2016) dalam (Alfikalia, 2020, hal. 13, 14)., mengemukakan bahwa walau secara konseptual konsep *Psychological Well-Being* dari Ryff memiliki daya tarik, bukti empiris yang mendukung skala v Ryff tidak konsisten. Pada saat awal Ryff menyusun skala, dihasilkan 120 item, dan kemudian terdapat versi pendek dari skala yaitu skala 84 item, 54, 42, dan 18 item, dengan masing-masing dimensi memiliki jumlah item yang sama (Burns & Machin, 2009). Pada beberapa usaha untuk melakukan validasi terhadap skala, ditemukan bahwa item-item pada dimensi penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, and penerimaan diri, mengelompok pada faktor yang sama, dimana seharusnya terpisah dalam 4 faktor yang berbeda. Menurut Burns hasil ini menggambarkan temuan dari Clarke et al. (2001; dalam Burns 2016) bahwa ke empat faktor ini memiliki korelasi yang tinggi, dimana seharusnya pada dimensi yang berbeda secara konstruk, korelasinya rendah atau tidak berkorelasi. Namun demikian, terlepas dari kelemahan pada konstruksi skala dan hasil studi validasi skala yang terbatas, cukup bukti yang menunjukkan bahwa berbagai dimensi dari *Psychological Well-Being* berkorelasi signifikan dengan kesehatan biologis, transisi kehidupan diusia tua, dan hasil terapi yang lebih baik.

C. Pengaruh antar Variabel

1. Hubungan Religiusitas pada Santri

Pada era globalisasi sekarang ini diperlukan pendidikan yang berkualitas dan mampu bersaing dengan pendidikan yang berada di negara lain, dikarenakan pendidikan merupakan suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Indonesia memiliki berbagai macam lembaga pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk memilih di lembaga pendidikan mana yang layak bagi dirinya untuk menuntut ilmu. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam atau sering disebut pondok pesantren. Sebagai negara mayoritas penduduk beragama islam terbesar di dunia, keberadaan pondok pesantren di Indonesia cukup disegani dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama khususnya agama Islam. Pondok pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2006) (Ahmad Isham Nadzir & Wulandari, 2013, hal. 699).

Pelajar di pondok pesantren dikenal dengan sebutan santri. Para santri ini tinggal dalam pondok atau asrama yang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam

ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Dalam pesantren, santri hidup dalam komunitas khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma–norma dan kebiasaannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umumnya yang mengitarinya.

Menurut Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 2005) dalam (Hasanah, 2018, hal. 88) agama atau religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat di lihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadidalam hati seseorang.

Berbagai wujud sisi kehidupan manusia tersebut pada akhirnya menjadi tolak ukur sampai sejauh mana realisasi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat keterikatan religius (*religius commitment*) seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya, yang dilandasi dengan keyakinan untuk kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dari pengertian ini terlihat bahwa religiusitas tidak hanya tampak dari perilaku ritual dan

pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga termanifestasi dalam bentuk keimanan dan penghayatan agama yang dirasakan (Afriani, 2009) dalam (Hasanah, 2018, hal, 88, 89).

2. Hubungan *Psychological Well-Being* pada Santri

Para santri yang tinggal di Ponpes memiliki peluang untuk hidup dengan mandiri. Selain tinggal jauh dari orang tua, kemandirian tersebut dapat pula terbentuk oleh adanya bagian atau bidang tugas yang diberikan pada mereka. Bidang tugas tersebut antara lain bagian kebersihan, pengairan, listrik, dan lain-lain. Bidang tugas kerja tersebut melatih para santri untuk dapat berbuat mandiri dan bertanggung jawab atas bidang kerja yang dilakukannya. Serta, dapat memupuk kerja sama dengan anggota pada bidang kerja yang dipilihnya. Kemandirian merupakan salah satu dimensi *psychological well-being*. Individu yang dapat hidup secara mandiri ialah individu yang memiliki *psychological well-being* yang baik.

Ryff (1989) dalam (Anggraeni, 2011, hal. 30) menyatakan bahwa hal penting dalam *psychological well-being* seseorang adalah penerimaan terhadap diri sendiri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian atau otonomi, penguasaan lingkungan, mempunyai tujuan hidup dan makna hidup, serta mempunyai perasaan akan pertumbuhan dan perkembangan berkelanjutan. Ryff menegaskan bahwa seseorang yang jiwanya sejahtera apabila ia tidak sekedar bebas dari tekanan atau masalah mental lain. Individu dengan *psychological well-being* yang baik ialah individu yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya, mampu bertindak secara otonom, tidak mudah hanyut oleh pengaruh lingkungan,

memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, menyadari bahwa hidupnya bermakna dan bertujuan. Selain itu, individu tersebut dapat merasakan dirinya tetap berkembang dan bertumbuh, serta mampu menguasai lingkungannya. Selain kemandirian, tinggal di Ponpes juga dapat memupuk kerjasama. Kerja sama yang dilakukan santri dalam bidang kerjanya berkaitan dengan dimensi hubungan positif dengan orang lain dalam *psychological well-being*. Dimensi ini menyebutkan bahwa individu yang memiliki *psychological well-being* yang baik, salah satunya dapat dinilai dari kemampuannya membentuk hubungan yang hangat dan positif dengan orang lain dan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pengukuran masing-masing dimensi tersenut disusun dengan tulisan ini, dalam dua bentuk, yaitu skala dengan 42 item dan skala dengan 18 item (*short-form*), dan skala dengan 42 item lebih baik secara statistik dibandingkan skala dengan 18 item. Penelitian ini mengacu pada pendapat Burns tahun 2016 yang mengemukakan bahwa walau secara konseptual konsep *Psychological Well-Being* dari Ryff memiliki daya tarik, bukti empiris yang mendukung skala v Ryff tidak konsisten. Dihasilkan 120 item, dan terdapat versi pendek dari skala yaitu skala 84 item, 54, 42, dan 18 item, dengan masing-masing dimensi memiliki jumlah item yang sama (Alfikalia, 2020, hal. 13, 14).

D. Pengaruh Antara Tingkat Religiusitas dengan *Psychological Well-Being*

1. Hubungan Tingkat Religiusitas pada Santri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wood & Chopra pada tahun 2015 diketahui bahwa Tingkat Religiusitas dapat memediasi secara

penuh hubungan *spiritual well-being*. Hubungan *spiritual well-being* ditemukan bahwa Tingkat Religiusitas memediasi secara parsial hubungan *spiritual well-being*. Demikian pula pada hubungan *spiritual well-being* dan *self-efficacy*. Penelitian lain dilakukan oleh Hwang, 2015 yang diperoleh hasil bahwa *gratitude* memediasi secara parsial hubungan *self-esteem* dan *happiness*. Hasil penelitian lain dikatakan bahwa Tingkat Religiusitas memediasi hubungan antara *perceived stress* dan *life satisfaction* (Khotimah, 2021, hal. 08).

Pondok pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen penelitian dari Qomar tahun 2006. Sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Ahmad Isham Nadzir & Wulandari, 2013, hal. 699).

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat di lihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadidalam hati seseorang Menurut Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 2005) dalam (Hasanah, 2018, hal. 88).

Berbagai wujud sisi kehidupan manusia tersebut pada akhirnya menjadi tolak ukur sampai sejauh mana realisasi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat keterikatan religius (*religious commitment*) seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya, yang dilandasi dengan keyakinan untuk kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Tampak dari perilaku ritual dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga termanifestasi dalam bentuk keimanan dan penghayatan agama yang dirasakan (Hasanah, 2018, hal, 88-89).

2. Hubungan Tingkat *Psychological Well-Being* pada Santri

Hubungan antara variabel religiusitas dengan variabel *psychological well being*. Hasil pada penelitian ini didasari pada hipotesis yang diajukan, didapatkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.049 dan nilai signifikan 0.339 ($\text{sig} > 0.05$) hal ini berarti bahwa kedua variabel pada penelitian ini yaitu religiusitas dan *psychological well being* tidak memiliki korelasi. Sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini "terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan *psychological well-being*" ditolak. Ditolaknya hipotesis yang diajukan pada penelitian ini membuktikan bahwa tingkat religiusitas ternyata tidak memiliki hubungan dengan *psychological well being* pada remaja yang tinggal di pondok pesantren (Irsyad, 2022, hal. 20).

Psychological well being pada seseorang menjadikan seseorang tersebut menerima keadaan dirinya, selain itu mampu meningkatkan kemampuan dirinya dan mengembangkan potensi dalam dirinya. Lebih dari separuh subjek pada penelitian ini berada pada kategori sedang dalam variabel *psychological well being*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Septa (2013) mengenai hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *psychological well being* pada santri kelas VIII bahwa korelasi antara variabel religiusitas dengan *psychological well being*. Hasil berbeda didapati pada penelitian ini, seperti bedanya skala yang digunakan. Menurut Wahyudin dkk (2018) bahwa religiusitas memperhatikan hubungan antara kelekatan seseorang terhadap keyakinannya dengan Tuhannya (Irsyad, 2022, hal. 21).

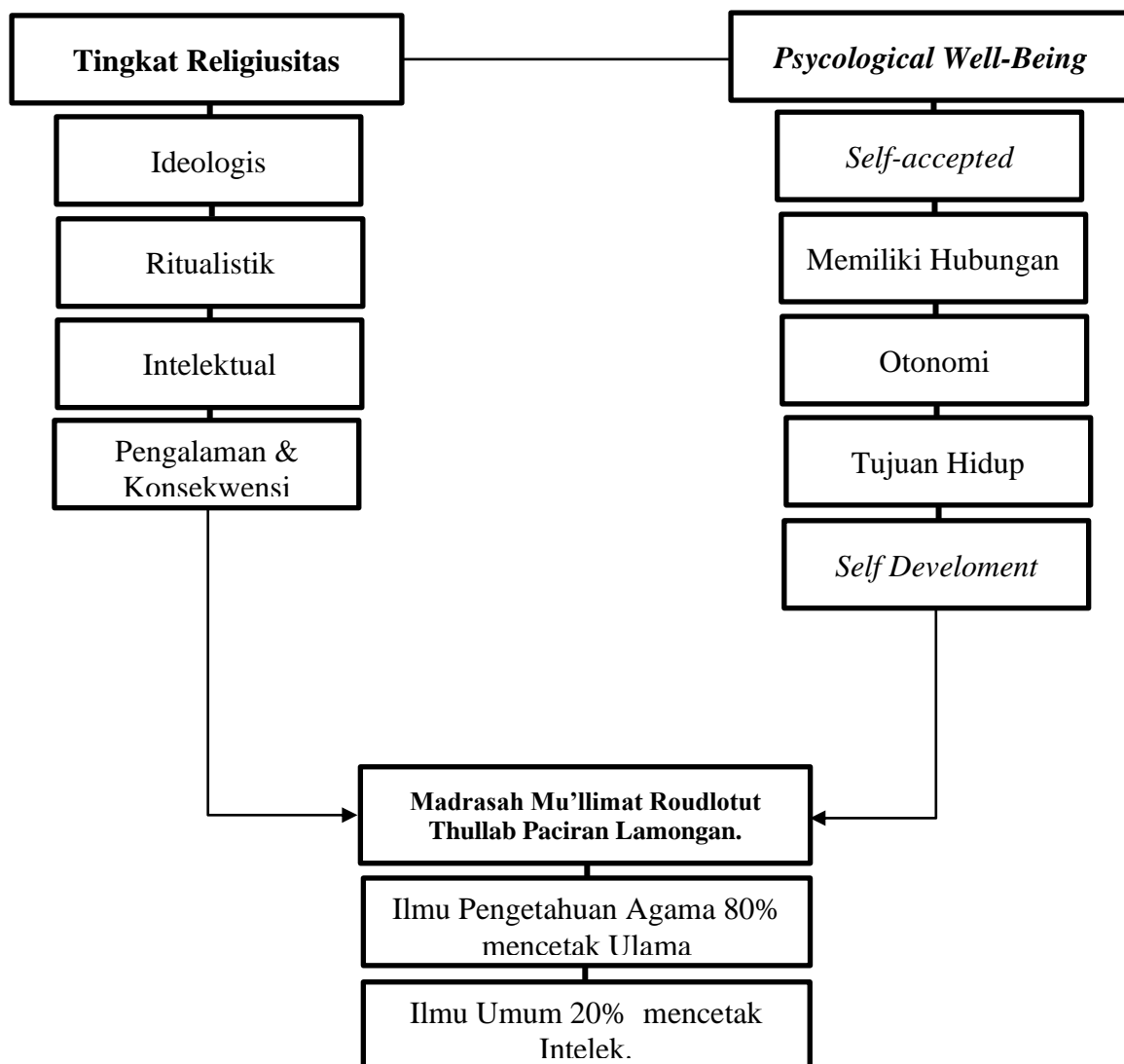
Hal ini berarti kelekatan tersebut menjauhi apa yang dilarangnya serta mematuhi segala yang diperintahkan sebagai konsekuensi dari religiusitas. Rangkaian aktivitas beragama tidak sekedar aktivitas beribadah yang dapat diperhatikan dengan indra penglihatan, tapi berkaitan dengan rangkaian aktivitas yang tidak dilihat oleh mata. Santri cenderung tidak konsisten dalam melakukan aktivitas beragama Alfian, 1998. Beberapa waktu santri melakukan aktivitas beragama, namun beberapa waktu pula santri tidak melakukan aktivitas beragama (Irsyad, 2022, hal. 20).

Keraguan yang dimiliki oleh santri berkaitan dengan kehidupan Beragama sangatlah kuat. Santri dengan pola berfikir yang kritis membuat remaja kesulitan untuk menerima ajaran-ajaran yang diberikan. Informasi

yang didapatkan dimana berhubungan dengan aktivitas Beragama lebih mudah diperoleh dari lingkungan masyarakat, tempat tinggal, dan teman sebaya. Sehingga memilih teman sebaya serta lingkungan yang baik menjadi hal yang penting untuk memperoleh religiusitas. Dengan melibatkan perasaan dalam beraktivitas, menjadikan remaja untuk mampu memperhatikan hal-hal yang ada di lingkungannya (Irsyad, 2022, hal. 21).

Apabila santri berada dilingkungan yang tidak melakukan aktivitas beribadah, maka santri tersebut akan melakukan hal yang serupa dengan lingkungannya, begitu pula sebaliknya. Ketika santri berada dilingkungan yang taat dalam beraktivitas agama menjadikan dirinya menjadi remaja yang terbiasa dengan aturan-aturan agamanya. Selain religiusitas, Ama Widyati & Utami (2007) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* antara lain: latar belakang budaya, pernikahan, anak-anak, tingkat ekonomi serta tingkat pendidikan, pekerjaan, kepribadian, kondisi masa lalu seseorang terutama dalam pola asuh yang diberikan oleh orang tua, kesehatan dan fungsi fisik, dan faktor kepercayaan dan emosi, jenis kelamin serta religiusitas (Irsyad, 2022, hal. 22).

3. Kerangka Berfikir



4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji. Nasir (1990) dalam (Drs. Tjetjep Samsuri, 2003, hal. 04) menyatakan bahwa hipotesis tersusun berdasarkan teori; maka belum tentu isinya selalu mutlak benar. Maka diperlukan data empiris untuk menguji apakah jawaban yang tertera dalam hipotesis itu masih relevan kebenarannya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya Hubungan antara Religiusitas dan *Psychological well-being* pada Santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan metode kuantitatif sebagai menggambarkan hasil pengolahan data dalam bentuk angka. Pendekatan kuantitatif untuk penelitian pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013) dalam (Watson, 2012, hal 538).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian digunakan sebagai atribut, nilai sifat dari objek, individu didalam kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya ditentukan oleh peneliti (Nikmatur, 2017, hal. 66). Sesuai dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological well-being* Pada santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab”, maka variabel dari penelitian ini adalah terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu :

1. Variabel Bebas

Variabel ini sering disebut variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) variabel ini biasa disebut juga variabel eksogen (Nikmatur, 2017, hal. 66). Dengan demikian variabel bebas dalam penelitian hubungan tingkat *Psychological well-being* adalah Religiusitas.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat atau *dependent* disebut juga variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat disebut juga variabel endogen (Nikmatur, 2017, hal. 66). Berdasarkan paparan tersebut maka variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *Psychological Well-being*.

C. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2018:164) dalam (Novian Pradipta, 2020, hal. 08) definisi operasional variabel adalah bagian dari sekelompok objek yang diteliti. Variabel penelitian dapat dijabarkan menjadi sebuah konsep, indikator, dimensi dan ukuran yang diarahkan untuk mendapatkan nilai variabel lainnya. Tujuan dari operasional variabel adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi didalam sebuah penelitian. Berikut definisi variabel yang akan diamati dan akan menjadi objek pengamatan dan penelitian. Adapun definisi operasional variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Psychological well-being*

Psychological well-being dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seorang santri memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, yaitu memiliki kepercayaan diri, percaya kepada orang lain, mampu membina hubungan hangat dengan orang lain, mampu mengatur tingkah laku sendiri dalam kehidupan sehari-hari, mampu menciptakan dan

mengatur lingkungan sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup lebih bermakna, serta berusaha mengembangkan potensi diri secara terus menerus. Carol Ryff merumuskan beberapa dimensi *psychological well-being*, sehingga *Psychological well-being* didefinisikan sebagai kondisi atas kemampuan seseorang terhadap tantangan eksistensial kehidupan di mana merujuk pada tingkat penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*) (Revelia, 2019, hal. 07).

2. Religiusitas

Religiusitas dalam penelitian ini adalah suatu keadaan yang mana seorang santri mampu mengetahui, mempercayai dan mengerti mengenai Tuhan dan agama berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat di lihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadidalam hati seseorang (Ancok dan Suroso,2005) dalam (Hasanah, 2018, hal. 88).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Definisi populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk di teliti. Populasi adalah keseluruhan kelompok dari orang-orang, peristiwa atau barang-barang yang diminati oleh peneliti untuk diteliti (Malhotra : 1996) dalam (Amirullah, 2015, hal. 66-68). Alasan peneliti memilih Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab dikarenakan pesantren tersebut yang mau bekerja sama dengan peneliti dan sesuai dengan fenomena yang telah dipaparkan di latar belakang masalah sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 705 santri.

Tabel 3.1 Jumlah Santri

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas X	250
2	Kelas XI	235
3	Kelas XII	220
Jumlah		705

2. Sampel Penelitian

Definisi sampel menurut Sugiyono (2014: 116) dalam (Natasya et al., 2017, hal. 851) yaitu: "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Dalam penelitian ini besaran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin (dalam Siregar, 2013) dengan jumlah populasi sebesar 705. Sampling yang diambil setiap tingkatan kelas antara lain kelas X jumlah 30 santri, kelas XI

jumlah 30, kelas XII jumlahnya 30 santri. Dengan demikian jumlah sample yang digunakan penelitian berjumlah 90.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, juga dikenal sebagai pengambilan sampel penilaian, selektif atau subjektif, mencerminkan sekelompok teknik pengambilan sampel yang mengandalkan penilaian peneliti ketika datang untuk memilih unit (misalnya orang, kasus/organisasi, peristiwa, potongan data) yang akan dipelajari. Teknik *purposive sampling* ini meliputi sampling variasi maksimum, sampling homogen dan sampling kasus tipikal; pengambilan sampel kasus ekstrem (menyimpang), pengambilan sampel populasi total dan pengambilan sampel pakar (Firmansyah & Dede, 2022, hal. 99).

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Setiap Subkelompok

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	Kelas X	250	30
2	Kelas XI	235	30
3	Kelas XII	220	30
Jumlah		705	90

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini adalah dengan metode observasi dan wawancara langsung. Metode pengumpulan data Menurut Riduwan (2010:51) dalam (Tanujaya, 2017, hal. 93), pengertian dari teknik

pengumpulan data adalah “Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.”

1. Uji Validitas

Validitas memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen/alat ukur dapat digunakan untuk mengukur variabel/objek penelitian, dengan kata lain validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahan suatu instrumen. Instrumen harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Oleh karena itu, validitas lebih menekankan pada alat pengukuran atau pengamatan. Menurut Sugiyono (2013:121) dalam (Tanujaya, 2017, hal. 93) “hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti”. Teknik yang digunakan uji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah *Analisis product moment* dari pearson, yaitu dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh dengan hasil penjumlahan semua skor aitem korelasi antara skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisiensi dari pearson dengan menggunakan validitas sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

- XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y
- X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item
- Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subyek
- X² : Jumlah kuadrat skor X
- Y² : Jumlah kuadrat skor Y
- N : Jumlah subyek

Sering dikonsepsikan sebagai sejauhmana instrument pengukuran (tes) mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Suatu alat ukur yang tinggi validitasnya akan menghasilkan eror pengukuran yang kecil, artinya skor setiap subjek yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh berbeda dari skor sesungguhnya.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat professional judgment (Azwar, 2015) dalam (Prihono, 2019, hal. 04).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah kesamaan (kekonsistenan dan stabilitas nilai) hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan hidup tadi diukur atau diamati berkali-kali dalam waktu yang berlainan. Hasil pengukuran dikatakan reliabel apabila hasilnya konsisten/stabil, dapat dipercaya apabila pengukuran terhadap suatu subyek dilakukan beberapa kali walau pengukurnya berbeda (Tanujaya, 2017, hal. 93).

Diketahui koefisien reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini, menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Zaenal Arifin, 2017, hal 34). Dalam penelitian ini perhitungan ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 21,0 For Windows melalui komputer. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada pada rentang 0 – 1.00, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi realibilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka nol, berarti semakin rendah tingkat reliabilitasnya.

3. Alat Ukur Penelitian

a. Skala *Psychological well-being*

Berdasarkan pendapat Ryff menggambarkan *psychological well-being* melalui enam dimensi keberfungsian yang meliputi: penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, kemandirian dan hubungan positif dengan orang lain. Enam dimensi tersebut terbentuk berdasarkan beberapa teori yang mendasari, terutama penggambaran *well-being* sebagai pertumbuhan dan kebermaknaan manusia, yang dipengaruhi oleh lingkungan dan orang lain disekitarnya, juga mengenai realisasi diri individu (Ryff & Singer, 2006), dengan total item 43 item. Setelah dilakukan uji coba terdapat 19 item yang gugur, sehingga item skala *Psychological well-being* berjumlah 24 item. berikut blueprint skala *Psychological well-being* setelah uji coba (Rachmayani & Ramdhani, 2014, hal. 255).

Tabel 3.3 Blueprint Skala Psychological Well-Being sesudah uji coba

No	Indikator	Sesudah Uji Coba	
		Item	
		Favorable	Unfavorable
1	Mampu menerima Keadaan diri (<i>Self Acceptance</i>)		5,6,7
2	Mampu membina hubungan positif dengan orang lain (<i>Positive Relation With Others</i>)		12,13,14
3	Mandiri (<i>Autonomy</i>)		19,20,21
4	Mampu mengontrol Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)		26,27,28
5	Memiliki tujuan hidup (<i>Purpose Life</i>)	31	32,33,34,35
6	Mampu Mengembangkan potensi diri (<i>Personal Growth</i>)	36,38	39,40,41,42,43
Total		3	21
Jumlah		24	

b. Skala Religiusitas

Variabel religiusitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Muslim religiosity personality inventory* (MRPI) yang disusun oleh Krauss (2006) dalam (Wangid, 2014, hal. 216). Skala MRPI ini terdiri dua skala yaitu 1) *Islamic Worldview* (pandangan terhadap Islam/ tauhid dan akidah) dengan *subdimensi worldly & spiritual* dan 2) *Religious Personality* (kepribadian beragama) dengan subdimensi ritual dan mu'amalah.

Pada penelitian ini skala *Muslim Religiosity Personality Inventory* (MRPI) diadaptasi dan dimodifikasi oleh peneliti dengan total item 56 item. Setelah dilakukan uji coba terdapat 36 item yang gugur, sehingga item skala Religiusitas berjumlah 20 item.

Dalam menyusun penelitian, langkah yang harus diperhatikan adalah menentukan skala yang digunakan untuk mengukur sikap. Skala yang dapat digunakan untuk mengukur instrument penilaian adalah skala Gutman, skala *Likert*, dan Skala *Thrustone* (Wardani, 2012) dalam (Diany & Sulistya, 2019, hal. 41). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala *Likert* yang dikembangkan oleh Rensis Likert. Mengatakan bahwa skala *Likert* digunakan untuk meneliti moral seseorang atau kelompok. Kompetensi yang akan diukur dijabarkan menjadi beberapa indikator yang digunakan untuk menyusun sebuah instrument yang berupa pertanyaan maupun pernyataan, Jawaban instrumen skala *Likert* dikembangkan menjadi 4 (empat) kategori dari sangat positif sampai sangat negative dengan kata-kata yaitu: 1) sangat setuju (SS), 2) setuju (S) 3) tidak setuju (TS), dan 4) sangat tidak setuju (STS). (Mawardi, 2019) menyebutkan langkah-langkan yang digunakan untuk menyusun skala *Likert* anatar lain: 1) menyusun pernyataan obyek sikap, 2) melaksanakan uji coba instrumen, 3) menentukan skor untuk masing-masing pernyataan, 4) melakukan analisis item untuk mengetahui instrumen.

Skala *Islamic Worldview* (Anita et al., 2019, hal. 251) disusun dengan empat alternatif jawaban dan penilaian berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Pernyataan terdiri atas pernyataan yang *favorable* (pernyataan yang mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur) dan pernyataan *unfavorable* (pernyataan yang isinya tidak mendukung atau menggambarkan ciri atribut yang diukur). Responden merespon jawaban yang paling sesuai dan tepat berdasarkan pada skala likert.

Pernyataan skala terdiri atas pernyataan yang *favorable* (pernyataan yang mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur) dan *unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur). Responden merespon jawaban yang paling sesuai dan tepat berdasarkan pada skala likert. Skor dari respon jawaban sesuai dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3.4 Penilaian Respon Jawaban Skala *Psychological well-being*

No	Respon	Skor	
		Favorable	Unfavorable
1	Sangat Tidak Sesuai	1	4
2	Tidak Sesuai	2	3
3	Sesuai	3	2
4	Sangat Sesuai	4	1

Rincian *Blueprint* skala variabel religiusitas setelah uji coba dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5 Blueprint Skala Religiusitas sesudah uji coba

No	Aspek	Indikator	Sesudah Uji Coba	
			Item	
			Favorable	Unfavorable
1	Islamic Worldview	Worldly	3,4	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
		Spiritual	19, 20, 21, 22	-
2	Religious Personality	Ritual	28, 34, 35	-
		Muamalah	41, 51	-
Total			11	9
Jumlah			20	

F. Uji Asumsi

Dilakukan untuk membuktikan bahwa sampel dan data penelitian terhindar dari sampling error, adapun uji asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov* alat uji ini bisa disebut dengan K-S tersedia dalam *program Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20 for windows* karena jumlah responden yang diteliti lebih dari 50 responden, jika sig.0,05 maka dinyatakan terdistribusi normal (A. P. Kurniawan, 2015, hal. 35).

2. Uji Linieritas

Pengujian linieritas dalam penelitian ini menggunakan atau analisis tabel ANOVA, jika *deviation from linearity* atau harga *f* tuna lebih dari 0,05

maka dinyatakan bahwa terdapat yang linier antar dua variabel tersebut (Widhiarso, 2004, hal. 05).

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik. Adapun teknik statistik yang diterapkan untuk menganalisa dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*. Teknik korelasi *product moment* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel untuk melihat apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *Psychological well-being* pada santri, yang selanjutnya akan dihitung dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21.0 for windows (Purba & Purba, 2022, hal. 98).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
Identitas Lembaga

- a. Nama Pondok Pesantren : PPSS. ROUDLATUT THULLAB
- b. Gang : Pesantren NO.07
- c. Desa : Sendangduwur
- d. Kecamatan : Paciran
- e. Kabupaten : Lamongan
- f. Provinsi : Jawa Timur
- g. Telp./HP : 0322 661939/08121765571
- h. Nomor Statistik Kemenag Jatim : 512 352 422 073
- i. Nomor Piagam PP Terdaftar : Wm / 6 – c / PP.007 / 624 / 2002
- j. Tahun Didirikan : 1984
- k. Tahun Beroperasi : 1984
- l. Status Tanah : Hak Milik
- m. Luas tanah : 10.311 m²

Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab "Pondok Pesantren Sunan Sendang Roudlotut Thullab" merupakan salah satu Madrasah Islam Plus yang menerapkan sistem pengajaran pesantren "pendalaman kitab kuning" yang bersinergi dengan lembaga pendidikan formal sehingga lulusannya nanti mendapatkan legalitas untuk masuk ke Universitas atau Perguruan Tinggi baik Negeri maupun Swasta. Pelajaran agama seperti yang

diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya, diajarkan di kelas secara reguler. Namun pada saat yang sama para santri diwajibkan untuk tinggal di dalam pesantren dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren (KH. Salim Azhar, AR, 2022).

Proses pendidikan atau dirosah berlangsung selama 24 jam. dengan perincian 40% dirosah didalam kelas, 60% dirosah yaumiyah (*Extra Kurikuler*). Sebelum mulai masuk dirosah, para siswa diwajibkan mengikuti kelas I'dad (Kelas Persiapan) selama 2 bulan secara intensif dengan harapan agar siswa/i dapat menguasai dasar-dasar ilmu yang berhubungan dengan kitab kuning. Sementara untuk menunjang keilmuan yang lain, Pelajaran Umum diberikan secara seimbang dalam jangka waktu 3 tahun dengan materi standar UN (Ujian Nasional) meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. Begitupula untuk kesehariannya, Siswa-siswi diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris serta pelatihan membaca kitab Kuning dengan metode sorogan serta pendalaman Ilmu Alat Arab.

2. Visi dan misi

Visi : Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa Arab, Al-Qur'an, dengan tetap berjiwa pesantren.

Misi :

- a. Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya Mabadi' khairaummah (Ummat Terbaik).
- b. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan bernalar positif, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- c. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dengan beban 80 % dan ilmu umum 20 % demi terbentuknya ulama yang intelek.

3. Tempat dan waktu

Pengambilan data dilaksanakan di lingkungan Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab, pada siswa kelas X, XI, XII dan pengambilan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner atau angket. Penyebaran angket ini penelitian dilaksanakan pada hari kamis, 09 Juni 2022.

B. Hasil Penelitian**1. Karakteristik Responden**

Pada bagian berikut akan mendiskripsikan data-data yang diperoleh dari responden. Data deskriptif yang menggambarkan keadaan atau kondisi responden perlu diperhatikan sebagai informasi tambahan untuk memahami hasil penelitian (Widyasari, 2017. hal. 133).

Berikut di kemukakan karakteristik responden yang menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Lamongan. Responden yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 90 orang.

2. Karakteristik Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian terhadap 90 orang responden, diperoleh gambaran tentang jenis kelamin responden sebagai berikut :

Tabel 4.1
Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Pria	45
Wanita	45
Total	90

Sumber : Data Primer, Diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwasanya responden dengan jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 45 santri dari jumlah responden yang diteliti. Kemudian responden dengan berjenis kelamin perempuan berjumlah 45 santri dari jumlah responden. Dapat ditarik kesimpulan bahwa responden adalah seimbang antara laki-laki.

3. Karakteristik Kelas

Dari hasil penelitian terhadap 90 orang responden, diperoleh gambaran tentang kelas responden sebagai berikut :

Tabel 4.2
Karakteristik Kelas

Tingkat Kelas	Jumlah
Kelas X	30
Kelas XI	30
Kelas XII	30
Total	90

Sumber : Data Primer, Diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwasanya responden dengan tingkatan kelas X adalah sebanyak 30 dari jumlah responden yang diteliti.

Kemudian responden dengan tingkatan kelas XI berjumlah 30 dari jumlah responden. Selanjutnya responden dengan tingkatan kelas XII adalah sebanyak 30 dari jumlah responden yang diteliti. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa responden antar tingkat kelas jumlahnya sama.

A. Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji Normalitas

Uji distribusi normalitas atau biasa dikenal dengan istilah uji normalitas dapat digunakan untuk mengukur apakah data yang telah didapatkan berdistribusi normal atau tidak sehingga dapat digunakan dalam statistik parametris (statistik inferensial) (Haniah, 2013, hal. 02). Uji normalitas memiliki tujuan dalam mengetahui suatu distribusi data normal ataupun tidak normal, dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics . Adapun tabel hasil dari uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.30386143
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.102
	Negative	-.097
Test Statistic		.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.064 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel hasil normalitas diatas dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov yang menunjukkan hasil nilai Asymp Sig (2- tailed) $0,064 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Linearitas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier atau tidaknya suatu distribusi dan penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik-teknik analisa yang digunakan bisa digunakan atau tidak. Apabila dari hasil uji linieritas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier maka data penelitian dapat digunakan dengan metoda-metoda yang ditentukan (misalnya analisa regresi linier). Demikian pula sebaliknya apabila ternyata ditemukan tidak linier maka distribusi data harus dianalisis

dengan metoda lain (Tanjung & Nurjanah, 2013, hal. 01). Uji linearitas memiliki tujuan dalam melihat hubungan linier dari variabel bebas dan variabel terikat. Uji linearitas dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics . Adapun tabel uji coba linearitas sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pshicologicall Well_Being * Religiusitas	Between Groups	(Combined) Linearity	3562.198	25	142.488	14.178	.001
		Deviation from Linearity	2945.178	1	2945.178	293.058	.000
			617.021	24	25.709	2.558	.263
Within Groups			2301.410	229	10.050		
Total			5863.608	254			

Berdasarkan tabel hasil uji liniearitas diatas, dapat diketahui nilia deviation dari linearity $0,263 > 0,05$. maka dapat di sumpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian (Mandailina & Pramita, 2022, hal. 515). Hasil dari uji hipotesis ini digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan atau tidaknya pada variabel independen yaitu *psychologicall well-being*

dengan variabel dependen religiusitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis korelasi product moment untuk melihat hubungan dua variabel, penelitian menggunakan bantuan dari aplikasi IBM SPSS Statistics. Berikut adalah hasil uji korelasi product moment yang di lihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Hipotesis

		Correlations	
		Religiusitas	Pshicologicall Well_Being
Religiusitas	Pearson Correlation	1	.709**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	255	255
Pshicologicall Well_Being	Pearson Correlation	.709**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	255	255

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data tersebut diatas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (p value) dengan galatnya (dengan taraf kepercayaan 5%). Berdasarkan kaidah bahwa jika signifikansi < 0.05 , maka hipotesis diterima. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,709 dengan signifikansi 0.000, karena signifikansi < 0.05 , maka hipotesis diterima. Artinya ada hubungan antara religiusitas dengan *psychologicall well-being* siswa Madrasah Islamiyah Diniyah Aliyah Roudlotut Thullab. Data dan harga koefisien yang diperoleh dalam sampel tersebut dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel diambil atau data tersebut mencerminkan keadaan

populasi. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bertanda positif, artinya semakin tinggi religiusitas maka akan dibarengi dengan semakin tingginya *psychological well-being* siswa Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab.

B. Pembahasan

1. Tingkat Religiusitas santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan tingkat Religiusitas yang dimiliki santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab berada pada tingkat tinggi dan sangat tinggi. Religiusitas santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab lebih dominan pada santri perempuan dengan kategori yang tinggi dengan sebanyak 45 santri. Kemudian pada kategori sedang sebanyak 6 santri pada laki-laki dan kategori rendah sebanyak 2 santri pada laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana santri meningkatkan kebiasaannya untuk meningkatkan diri kepada Tuhan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.

Religiusitas itu diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan beragama tidak hanya terjadi ketika individu sedang beribadah, tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang bernilai ibadah. Tidak hanya ibadah yang dapat dilihat oleh mata, tapi juga ibadah yang tidak tampak dan terjadi dalam hati. Karena itu keberagaman individu akan mencakup berbagai macam sisi atau dimensi. Adapun dimensi religiusitas yaitu dimensi keyakinan, dimensi

praktik ibadah, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan (Alidrus, 2022, hal. 107).

Pada dimensi keyakinan remaja akan ditanyakan akan keyakinannya kepada Allah SWT. Dimensi keyakinan menunjukkan seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap agamanya. Pembinaan Religiusitas remaja dalam pemahaman dimensi keyakinan, cukup terbina dalam penelitian ini (Ramud et al., 2022, hal. 88). Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka mereka akan mampu berorientasi ke masa depan dan mampu hidup disiplin dalam menjalankan ritual keagamaan dan mampu membentuk pribadi yang berkarakter sehingga individu tersebut memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih cita-citanya.

Dalam jurnal Kusumastuti & Chisol,(2020) Glock dan Stark dalam (Afiatin, 2016, hal. 57) menyatakan bahwa religiusitas terdiri dari 5 (lima) dimensi, yakni:

- a. Dimensi praktik agama yang merupakan suatu dimensi perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- b. Dimensi raumatik yaitu pengharapan-pengharapan, orang-orang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui adanya doktrin-doktrin tersebut.
- c. Dimensi pengalaman berupa perasaan-perasaan, pengalaman keagamaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami

atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan dengan Tuhan .

- d. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, yang merupakan suatu pola identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari waktu ke waktu.
- e. Dimensi pengetahuan agama, yakni suatu dimensi yang mengacu pada harapan bahwa individu yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritusritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

2. Tingkat *Psychological Well-Being* santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan tingkat *psychological well-being* yang dimiliki santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Berada pada tingkat rendah dan sangat tinggi. *Psychological well-being* santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab lebih dominan pada kategori yang rendah dengan jumlah 60 santri dengan presentase 22,5% dari total 90 santri. Kemudian pada kategori sangat tinggi dengan persentase 35,7% atau sebanyak 91 responden. Kemudian pada kategori sedang sebanyak 5 orang dan kategori rendah sebanyak 2 orang atau sebesar 0,8%.

Santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab memiliki *psychological well-being* dalam kategori tinggi yang artinya tingkat *psychological well-being* yang diperoleh santri sebesar 61,6%. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana santri meningkatkan kebiasaannya untuk

meningkatkan diri kepada Tuhan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.

Psychological well-being adalah tingkat kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu (Ryff & Keyes, 1995) dalam (Purwanto, 2015, hal. 05).

Psychological well-being adalah situasi dimana individu mampu menerima apa yang ada pada dirinya, menyadari pengembangan atau pertumbuhan dalam diri, meyakini bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan hidup, memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain, kapasitas untuk mengatur kehidupan dan lingkungan secara efektif, serta kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (Ryff, 1989) dalam (Ilhami & Hertinjung, 2022, hal. 161).

Pada kategori usia remaja remaja dapat memiliki *psychologicall well-being* tinggi dengan mengembangkan skala potensi yang dimiliki remaja dengan berusaha mewujudkan cita-citanya remaja ingin memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri untuk mewujudkan jati diri. *Psychological well-being* adalah sebagai kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam menghadapi lingkungan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, menetapkan tujuan hidupnya, dan

merealisasikan potensi dirinya secara kontinu. Kemampuan tersebut dapat diupayakan dengan cara memfokuskan pada realisasi diri, pernyataan diri dan pengaktualisasian potensi dirinya sehingga dapat berfungsi positif secara penuh dan meraih kebahagiaan (Ryff, 1989) dalam (Prabowo, 2017, hal. 262).

Apabila *psychological well-being* tinggi maka remaja akan selalu merasa bahagia dan bersemangat dalam menjalani hidup dan kegiatan sehari-hari sebaliknya remaja yang memiliki *psychological well-being* rendah akan mudah trauma pada penelitian ini secara umum remaja memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi sehingga dapat dikatakan bahwasanya remaja atau santri pada Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab ini memiliki kemampuan untuk mengolah trauma dan dapat mengambil keputusan dalam menjalani hidupnya. *Psychological Well-Being* merupakan integrasi dari teori-teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis dan konsep mengenai kesehatan mental (Ryff, 1989) dalam (Situmorang & Andriani, 2018, hal. 78) *Psychological Well-Being* sebagai suatu kondisi dimana seorang individu memiliki tujuan dalam hidupnya agar lebih bermakna, menyadari potensi-potensi yang dimiliki, menciptakan dan mengatur kualitas hubungannya dengan orang lain, sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, serta berusaha mengembangkan dan mengeksplorasi dirinya.

3. Hubungan Religiusitas terhadap *Psychological Well-Being* santri Madrasah Mu'allimat Aliyah Roudlotut Thullab

Latar belakang kehidupan keagamaan remaja dan ajaran agama berkenaan dengan hakikat dan nasib manusia memainkan peran dan menentukan konsepsi tentang apa dan siapa dan akan menjadi apa dia. Seperti kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, agama terdiri atas suatu rauma tentang keyakinan-keyakinan sikap dan praktek yang kita anut pada umumnya berpusat sekitar pemujaan, dari sudut pandangan individu yang beragama agama adalah sesuatu yang menjadi urusan terakhir baginya artinya kebanyakan orang agama merupakan jawaban terhadap kehausannya akan kepastian jaminan dan keyakinan tempat mereka melekatkan dirinya untuk menopang harapan-harapannya (Supardi & Silvia, 2020, hal. 50).

Sedangkan dari sudut pandang sosial seorang berusaha melalui agamanya untuk memasuki hubungan-hubungan bermakna dengan orang lain mencapai komitmen yang ia pegang bersamaan dengan orang lain dalam ketaatan yang umum terhadapnya. Pada masa remaja banyak mempertanyakan kepercayaan-kepercayaan keagamaan mereka namun pada akhirnya kembali lagi kepada kepercayaan tersebut banyak orang yang pada usia 20 dan awal 30-an mereka sudah menjadi orang tua kembali melakukan praktek-praktek yang sebelumnya mereka abaikan (Novianty & Garey, 2021, hal. 62).

Bagi remaja agama memiliki arti yang sangat penting dengan moral, Moral sangat penting bagi tiap-tiap orang, tiap bangsa. Karena pentingnya

moral tersebut ada yang mengungkapkan bahwa ukuran baik buruknya suatu bangsa tergantung kepada moral bangsa tersebut. Apabila bangsa tersebut moralnya hancur, maka akan hancurlah bangsa tersebut bersama moralnya. Memang, moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan ummat. Kalau moral rusak, ketenteraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Oleh karena itu, untuk memelihara kelangsungan hidup sebagai bangsa yang terhormat, maka perlu sekali memperhatikan pendidikan moral, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. bahkan agama memberikan sebuah kerangka moral sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa mereka berada di dunia ini agama memberikan perlindungan rasa aman terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi diri (Komariah, 2019, hal. 47).

Berdasarkan hasil uji korelasi religiusitas dan *psychological well-being* santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab yakni dengan nilai sig = 0,000, $p < 0,05$. Hal ini berarti tingkat religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan *psychological well-being* santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab. Semakin tinggi tingkat religiusitas santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab maka *psychological well-being* yang dimiliki santri juga tinggi, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab maka *psychological well-being* yang dimiliki santri juga rendah. Artinya santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab yang berkeinginan untuk mencapai serta meningkatkan

psychological well-being mereka pasti akan lebih bersemangat meningkatkan kualitas religiusnya baik dari menyesuaikan lingkungan maupun dari dirinya sendiri terlepas dari lingkungan pesantren setiap santri juga membutuhkan dukungan orang tua untuk bisa mengetahui seberapa besarkah dirinya membutuhkan Tuhannya melalui beberapa kegiatan religi yang ada di pesantren.

Bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit. Demikian pula penelitian menyatakan bahwa agama mampu meningkatkan *psychological well-being* dalam diri seseorang. Menurut Ellison (dalam Taylor, 1995) (Najera et al., 2009, hal. 168) religiusitas merupakan faktor yang mempengaruhi *Psychological well-being* pada remaja. Kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari dan semua ajaran agama mengajak umatnya untuk bersyukur, ketika remaja sudah mampu bersyukur maka ia akan memiliki *Psychological well-being*.

Selain religiusitas ada faktor lain yang mempengaruhi *Psychological well being*. Yaitu dukungan sosial juga merupakan salah satu faktor

kesejahteraan psikologis. Menurut Sasaron dan Pierce (Sa'idah, S., dan Laksmiwati, H, 2017) dalam (Sosial, n.d., hal. 120) dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis dari individu lain yang bermanfaat saat mengalami stress. Akibatnya remaja merasa tidak sejahtera secara psikologis dan selalu merasa ada yang kurang terhadap dirinya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan et al., 2022, hal. 19). Hubungan Religiusitas dan Bersyukur dengan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Methodist 7 Medan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Kemudian terdapat hubungan positif antara bersyukur dengan kesejahteraan. Sehingga religiusitas dan bersyukur memiliki hubungan yang positif dengan kesejahteraan psikologis.

4. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian telah ditemukan kelemahan atau keterbatasan pada data yang digunakan. Dimana *sample purposive*, terlepas dari jenis purposive sampling yang digunakan, dapat sangat rentan terhadap penelitian. Gagasan bahwa *sampel purposive* telah dibuat berdasarkan penilaian peneliti bukanlah pertahanan yang baik dalam hal mengurangi peneliti, terutama bila dibandingkan dengan teknik pengambilan sampel probabilitas yang dirancang untuk mengurangi bias tersebut (Ames et al., 2019, hal 02).

Namun, komponen subjektif yang menghakimi dari pengambilan sampel pada kelompok laki-laki dan perempuan pada santri. Penilaian

belum didasarkan pada kriteria yang jelas, apakah kerangka teoritis, elisitasi ahli atau beberapa kriteria lain yang diterima. Dengan kata lain, mungkin sulit untuk meyakinkan pembaca bahwa penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat religiusitas dan *Psychological well-being* di *Santri Madrasah Mu'llimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan..* Untuk alasan ini, mungkin juga sulit untuk meyakinkan pembaca bahwa penelitian yang menggunakan *purposive sampling* mencapai generalisasi teoretis/analitik/logis (Firmansyah & Dede, 2022, hal 100).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian pada Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan. yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Tingkatan pada religiusitas pada santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab berada pada kategori Sangat tinggi.
2. Tingkatan pada *psychological well-being* Santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab berada dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana santri meningkatkan kebiasaannya untuk meningkatkan diri kepada tuhan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.
3. Berdasarkan hasil uji korelasi religiusitas dan *psychological well-being* santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab yakni dengan nilai sig = 0,000, $p < 0,05$. Hal ini berarti tingkat religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan *psychological well-being* santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab. Semakin tinggi tingkat religiusitas santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab maka *psychological well-being* yang dimiliki santri juga tinggi, begitu juga sebaliknya.

B. Saran

Hasil penelitian ini ditindak lanjuti untuk meningkatkan kualitas religiusitas dan *psychologicall well-being* santri dengan demikian hasil maksimal akan diperoleh. Hasil penelitian ini perlu tindaklanjuti dari beberapa pihak antara lain:

1. Bagi pesantren

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab untuk mengetahui tingkat religiusitas santri yang dapat mempengaruhi *psychologicall well-being* dan dapat melakukan peningkatan secara terus-menerus pada religiusitas dan *psychologicall well-being* santri yang dapat dilakukan pengurus maupun pengasuh santri di pesantren.

2. Subjek peneliti

Santri dalam penelitian ini untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang religisitas tinggi yang dapat mempengaruhi *psychologicall well-being* sehingga tidak menghambat kenyamanan selama berada di lingkungan pesantren.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Diharapkan dapat mengembangkan dan menggali informasi lebih lanjut terkait tingkat religiusitas dan tingkat *psychologicall well-being* santri.

- b. Diharapkan dapat menambah variabel lain agar dapat mengungkapkan permasalahan lain yang ada pada diri santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, A. R., Shafie, A. A. H., Mohd Soffian Lee, U. H., & Raja Ashaari, R. N. S. (2020). Strategi Pembangunan Aspek Kesejahteraan Kendiri Bagi Mendepani Tekanan Akademik Semasa Wabak Covid-19. *Malaysian Journal Of Social Sciences And Humanities (Mjssh)*, 5(12), 16–30. <https://doi.org/10.47405/Mjssh.V5i12.594>
- Afiatin, T. (2016). Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, 25(1), 55–64.
- Ahadiyanto, N. (2020). Hubungan Dimensi Kepribadian the Big Five Personality Dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Narapidana. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 117–130. <https://doi.org/10.35719/Alhikmah.V18i1.26>
- Ahmad Isham Nadzir, & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan Religiusitas Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Tabulaarasa*, 8(2), 698–707.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alfikalia, A. (2020). Perspektif Dalam Kesejahteraan Psikologis Manusia : Suatu Pengantar. *National Seminar On Physical Fitness And Psychological Well-Being During The Coronavirus Pandemic 2020, 15 November 2020, November*, 1–15.
- Alidrus, N. D. (2022). Dukungan Sosial Dan Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 105–112. <https://doi.org/10.35134/Jpsy165.V15i2.174>
- Ames, H., Glenton, C., & Lewin, S. (2019). Purposive Sampling In A Qualitative Evidence Synthesis: A Worked Example From A Synthesis On Parental Perceptions Of Vaccination Communication. *Bmc Medical Research Methodology*, 19(1), 26.
- Amirullah. (2015). Populasi Dan Sampel (Pemahaman, Jenis Dan Teknik). *Bayumedia Publishing Malang*, 16(4), 293–303.
- Anita, A., Kartowagiran, B., & Ayub, A. (2019). Peta Religiusitas Berdasarkan Islamic Worldview Pada Milenial Muslim Di Yogyakarta. *Tsaqafah*, 15(2), 247. <https://doi.org/10.21111/Tsaqafah.V15i2.3386>
- Anugerahnu, S. P., & Arianti, R. (2021). Hubungan Antara Psychological Well-Being Dengan Engagement Learning Pada Mahasiswa. *Psikologi Konseling*, 19(2), 1170. <https://doi.org/10.24114/Konseling.V19i2.30714>
- Aristiyanto Roma, T. I. (2022). Pengaruh Karakter Religius Terhadap Perilaku Seksual Siswa Kelas 6 Sd Islam Al- Bayan Wiradesa Pekalongan. *Indonesian Journal Of*

- Islamic Elementary Education*, 2, 13–26. <https://E-Journal.Iainpekalongan.Ac.Id/Index.Php/Ijiec/Article/View/5222/2325>
- Batubara, A. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well Being Ditinjau Dari Big Five Personality Pada Siswa Sma Negeri 6 Binjai. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1), 48–62.
- Bidjuni, H., & Kallo, V. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Diabetes Melitus Di Klinik Husada Kimia Farma Sario Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.25201>
- Bimrew Sendekie Belay. (2022). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Uin Walisongo Semarang. *8.5.2017*, 7787 2005–2003.
- Diany, G. T. P., & Sulistya, W. N. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Spiritual Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas 4 Dan Kelas 5 Sd. *Pengembangan Koleksi Dan Pengetahuan Literasi*, 1589, 1–429.
- Diravenica Widya Puspita, S. (2018). Hubungan Antara Emotional Labor Dengan Psychological Well-Being Pada Perawat Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Semarang. 7(Nomor 3), 27–32.
- Drs. Tjetjep Samsuri, M. P. (2003). Kajian Teori , Kerangka Konsep Dan Hipotesis Dalam Penelitian. *Kajian Teori, Kerangka Konsep Dan Hipotesis Dalam Penelitian*, 1–7.
- Epsilandri Septyarini, L. T. H. H. (2021). Hak Asasi Dan Partisipasi Serta Terwujudnya Masyarakat Beriman Dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesejahteraan Juga Bisa Dibedakan Menjadi Lahiriyah/Fisik Dan Batiniyah. *Jurnal Manajemen*, 15(1), 70–84. <http://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/jm/article/view/583/390>
- Fadilla, A. N., Relawati, A. S., & Ratnaningsih, N. (2021). Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan. *Jendelaedukasi.Id*, 01(02), 48–60. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/jjp/article/view/6>
- Fahmi, A. S., & Kurniawan, A. (2018). Abusive Orangtua Kepada Anak Terhadap Psychological Well-Being. *Berajah Journal*, 2(2), 293–304. <https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/92/79>
- Fajri, N. (N.D.). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja Di Desa Boyolali Gajah Demak Arri Handayani*. 1, 97–104.
- Febriana, L., & Qurniati, A. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas. *El Ta'dib: Journal Of Islami Education*, 1(1), 4–7.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (Jiph)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Fithry, R. (2022). *Intervensi Terapi Dzikir Dalam Meningkatkan Psychological Well Being Lansia: Literatur Review*. 5, 1–8.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Xi(1), 57–80.
- Fridayanti, F. (2016). Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199–208. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>
- Gusumawati, J. A. (2022). Hubungan Self-Acceptance Dan Psychological Wellbeing Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai. In *Skripsi* (Vol. 108).
- Halim, C. F., & Dariyo, A. (2017). Hubungan Psychological Well-Being Dengan Loneliness Pada Mahasiswa Yang Merantau. *Journal Psikogenesis*, 4(2), 170.

- <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.344>
- Hamidah, R. (2022). Studi Literatur : Analisis Tren Penelitian “ Student Well-Being ” Tahun 2018-2022 Di Indonesia. *J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(1), 881–891.
- Haniah, N. (2013). Uji Normalitas Dengan Metode Liliefors. *Statistika Pendidikan*, 1, 1–17.
- Hardjo, S., Aisyah, S., & Mayasari, S. I. (2020). Bagaimana Psychological Well Being Pada Remaja ? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life. *Jurnal Diversita*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.31289/Diversita.V6i1.2894>
- Harianti, P. A. F. (2021). *Religiusitas Dan Psychological Well-Being Dimediasi Oleh Self-Compassion Pada Remaja Di Panti Asuhan Selama Pandemi Covid-19*.
- Hasan, A. B. P. (2013). Pemaafan Sebagai Variabel Moderator Pada Pengaruh Religiusitas Dengan Agresi Relasional Di Kalangan Mahasiswa Universitas Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.36722/Sh.V2i1.113>
- Hasanah, M. (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren. *Proceeding National Conference Psikologi Umg*, 84–94.
- Ilhami, N. N., & Hertinjung, W. S. (2022). *Hubungan Resiliensi Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Selama Pandemi Covid-19 Di Surakarta*. 9(September), 159–177.
- Indrawati, T. (2019). Pengaruh Resiliensi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Di Paud Rawan Bencana Rob. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 71–82. <https://doi.org/10.24042/Ajipaud.V2i2.5226>
- Irsyad. (2022). *Hubungan Religiusitas Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren*. <https://eprints.umm.ac.id/85202/1/Irsyad%28201610230311106%29.pdf>
- Khotimah, M. F. (2021). *Hubungan Religiusitas Dan Altruisme Pada Santri Pondok Pesantren Dimediasi Oleh Kebersyukuran*. https://eprints.umm.ac.id/78251/1/Maulani_Firul_Khotimah_201901440211014.pdf
- Komariah, K. S. (2019). Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, 9(1), 45–54.
- Kurniawan, A. P. (2015). *Analisis Hubungan Antara Self-Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk (Jurusan Tata Busana Smk St. Gabriel Maumere)*. 2(2), 22–43.
- Kusumastuti, C. A., & Chisol, R. (2020). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas 1 Semarang. *Proyeksi*, 13(2), 177. <https://doi.org/10.30659/Jp.13.2.177-186>
- Mahfudh, S., & Rumondor, P. (2020). Pengembangan Religiusitas Di Taman Pendidikan Al-Quran. *Journal Of Islamic Education Policy*, 4(1). <https://doi.org/10.30984/Jiep.V4i1.1269>
- Mandailina, V., & Pramita, D. (2022). Uji Hipotesis Menggunakan Software Jasp Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Teknik Analisa Data Pada Riset Mahasiswa. *Journal Of Character Education Society*, 5(2), 512–519.
- Mira Ustanti1, Nurul Inayah2, U. Y. (2022). Pengaruh Kesadaran Halal Dan Religiusitas Terhadap Minat Membeli Pada Produk Makanan Di Toko “Rizquna” Blokagung Karangdoro Banyuwangi. *المجلة المصرية لعلم النفس الإكلينيكي والإرشادي*, 52–1, (1)10. <https://doi.org/10.21608/Pshj.2022.250026>

- Najera, P., Moyano, F., & Lopez, J. (2009). Secure Integration Of Rfid Technology In Personal Documentation For Seamless Identity Validation. *Advances In Soft Computing*, 51(2), 134–138. https://doi.org/10.1007/978-3-540-85867-6_16
- Nasution, F., & Rusman, A. A. (2020). Hubungan Religiusitas Dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Di Smk Negeri 2 Medan. *Al-Irsyad*, 10(2). <https://doi.org/10.30829/Al-Irsyad.V10i2.8938>
- Natasya, T. N., Karamoy, H., & Lambey, R. (2017). Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Pengendalian Internal Terhadap Resiko Terjadinya Kecurangan (Fraud) Dalam Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. Iv Polda Sulut. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 847–856. <https://doi.org/10.32400/Gc.12.2.18274.2017>
- Nikmatur, R. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 63.
- Novian Pradipta, R. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepuasan Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Suhermin Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9.
- Novianty, A., & Garey, E. (2021). Memahami Makna Religiusitas/Spiritualitas Pada Individu Dewasa Muda Melalui Photovoice. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 61. <https://doi.org/10.14421/Jpsi.V8i2.2115>
- Nugroho, F. J., Purnomo, S. W., & Yuono, Y. R. (2022). Studi Deskriptif Religiusitas Praktis Pekerja Maxima Wedding Organizer Di Solo. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2, 69–81. <https://scholar.archive.org/work/lbexnhxj5bbe5k5ooaw4iaxo54/access/wayback/https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/download/105/pdf>
- Nurussa'adah, L. (2022). *Pengaruh Pengetahuan Agama, Citra Merek Dan Promosi Terhadap Proses Keputusan Menjadi Nasabah Tabungan Simpatik Bank Syariah Mandiri*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61528/1/LisdaNurussaadah-Feb.pdf>
- Panjaitan, M. E. J., Hasanuddin, H., & Milfayetty, S. (2022). Hubungan Religiusitas Dan Bersyukur Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa Sma Methodist 7 Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.31289/Tabularasa.V4i1.683>
- Prabowo, A. (2017). *Gratitude Dan Psychological Wellbeing Pada Remaja*. 05(02), 1–14.
- Prameswari, S. A., & Muhid, A. (2022). Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Psychological Well Being Anak Broken Home: Literature Review. *Jurnal Psimawa*, 5(1), 1–9.
- Prihono, E. W. (2019). Validitas Instrumen Kompetensi Profesional Pada Penilaian Prestasi Kerja Guru Professional Competency Instrument Validity On The Assessment Of Teacher Work Performance. *Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(2), 897–910.
- Purba, D., & Purba, M. (2022). *Aplikasi Analisis Korelasi Dan Regresi Menggunakan Pearson Product Moment Dan Simple Linear Regression*. 1, 97–103.
- Purwanto, E. (2015). Pengaruh Bibliotherapy Terhadap Psychological Well-Being Perempuan Lajang. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(1), 1–26.
- Pusvitasari, P., & Yuliasari, H. (2021). Strategi Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Ibu Yang Mendampingi Anak Study From Home (Sfh) Di Masa Pandemi Covid-19.

- Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.31293/Mv.V4i2.5844>
- Rachmayani, D., & Ramdhani, N. (2014). Language And Cultural Adaptation Psychological Well-Being Scale. *Proceeding Seminar Nasional Psikometri*, 253–268.
- Rahayu, A. (2020). *Psikologi Konseling (Teori Dan Praktik)*.
- Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro. *Jurnal Community Development*, 1(2), 35–52.
- Ramud, S. H., Remaja, O. T., Agama, T., & Masjid, I. (2022). *Pembinaan Religiusitas Remaja Di Kawasan*. 7(2).
- Revelia, M. (2019). Pengaruh Big Five Personality Dan Adversity Quotient Terhadap Psychological Well-Being Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien. *Tazkiya: Journal Of Psychology*, 4(2), 4–16. <https://doi.org/10.15408/Tazkiya.V4i2.10836>
- Saarah Alyaa Prameswari, A. M. (2022). Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Psychological Well Being Anak Broken Home : Literature Riview. *Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 5(1). <http://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/psimawa/article/view/1600/935>
- Salam, W. A. (2019). *Integrasi Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Masa Orde Baru Di Indonesia Tahun 1967-1989*.
- Sari, D. P. (2021). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 421–427.
- Septyarini, E., Tria, L., & Hutami, H. (2021). Memperkuat Solidaritas Sosial Melalui Peran Komunikasi Persuasif Dan Kualitas Pelayanan: Psychological Well Being Sebagai Moderasi. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(1), 70–84.
- Siregar, R. H., & Yurliani, R. (2015). Hubungan Antara Religiusitas Dan Resiliensi Pada Penyintas Erupsi Gunung Sinabung. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 10(3), 91–98.
- Situmorang, S. Y., & Andriani, E. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being (Pwb) Pada Pensiunan Suku Batak Toba. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 13(2), 74–86.
- Sosial, D. (N.D.). *E-Issn: 2808-3849 P-Issn: 2808-4411 Yai.Ac.Id/Index.Php/Psikologikreatifinovatif/Issue/Archive*. 2(3), 118–124.
- Supardi, J. S., & Silvia, R. (2020). Meaningful Life And The Degree Of Tolerance In Faith-Based High Schools In Palangka Raya. *Topik*, 43(1), 50.
- Syahputra, R. A. (2020). Relationship Between Religiosity And Psychological Well-Being In Bem Member Students Islamic University Of Riau Pekanbaru. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*, 5(3), 248–253.
- Tanjung, J. K., & Nurjanah, R. H. (2013). Uji Linieritas. *Jurnal Statiska*, 2(1), 68–79.
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(1), 90–95.
- Tanzil, J., Psikologi, F., & Tarumanagara, U. (2016). *Psychological Well-Being Pada Wanita Karier*.
- Taslim, F., Ninin, R. H., & Astuti, S. R. (2021). Gambaran Psychological Well Being Pada Ibu Rumah Tangga Di Kota Bandung. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 3(2), 121–133. <https://doi.org/10.36269/Psyche.V3i2.387>
- Wangid, M. N. (2014). Volume 19 Nomor 2 Oktober 2014. *Tazkiya*, 19(2), 235–247.
- Warid, A. (2008). *Peranan Lembaga Keagamaan Dalam Membina Keberagamaan Muallaf*. Uin Syarif Hidayatullah.
- Watson, L. (2012). Corporate Social Responsibility And Tax Aggressiveness: An

- Examination Of Unrecognized Tax Benefits. *Ssrn Electronic Journal*, 18, 529–556.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1760073>
- Widhiarso, W. (2004). *Catatan Pada Uji Linearitas Hubungan*. January.
<https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.16194.32965>
- Widyasari, N. (2017). Hubungan Karakteristik Responden Dengan Risiko Diabetes Melitus Dan Dislipidemia Kelurahan Tanah Kalikedinding. *Jurnal Unair*, 5(1), 131–141. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i1>.
- Zaenal Arifin. (2017). Kriteria Instrumen Dalam Suatu Penelitian zaenal Arifin. 2017. “Kriteria Instrumen Dalam Suatu Penelitian.” *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematics)* 2(1): 28–36. *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematics)*, 2(1), 28–36.
- Zulkarnain. (2021). Teologi Islam Dan Fanatisme Perilaku Sosial Beragama. *Al-Hikmah*, 3, 192–210.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/11023/5043>

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Dokumentasi Santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan Kelas X



Gambar 5.2 Dokumentasi Santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan XI



Gambar 5.3 Dokumentasi Santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan XII



Gambar 5.4 Hasil Turnitin

Source	Similarity Index
etheses.uin-malang.ac.id	17%
repository.metrouniv.ac.id	4%
Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur	1%
Submitted to Universitas Merdeka Malang	1%
repository.eka-prasetya.ac.id	<1%
ikb.fisip.unila.ac.id	<1%
repository.radenfatah.ac.id	<1%
Submitted to Universitas Diponegoro	<1%
core.ac.uk	<1%
journal.ubpkarawang.ac.id	<1%

Lampiran 1 : Surat Pengajuan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 2278 /FPsi.1/PP.009/11/2022
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

24 Nopember 2022

Kepada Yth.

**Kepala SEKOLAH MADRASAH MU'ALLIMAT
ROUDLOTUT THULLAB PACIRAN LAMONGAN**

di

Lamongan

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : RISTA PUTRI WIHDATI ROHMAYANI / 18410015
Tempat Penelitian : MADRASAH MU'ALLIMAT ROUDLOTUT THULLAB
PACIRAN LAMONGAN
Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA SANTRI
MADRASAH MU'ALLIMAT ROUDLOTUT THULLAB
PACIRAN LAMONGAN**
Dosen Pembimbing : 1. Ainindita Aghniacakti, M.Psi.
2. Ermita Zakiyah, M.Th.I.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

Lampiran 2 : Surat Penerimaan Penelitian



SURAT KETERANGAN

Nomor : 819/IV/MMA.RATU.SENDU/2022

Sehubungan dengan surat ini dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, perihal izin mengadakan penelitian pada tanggal 07 Oktober 2022, maka Kepala Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan dengan ini menerangkan nama mahasiwa di bawah ini:

Nama : Rista Putri Wihdati Rohmayani
NIM : 18410015
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenjang : S-1

Benar telah mengadakan penelitian di Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab Paciran Lamongan pada tanggal 07 Oktober 2022, guna melengkapi data pada penyusunan Tugas Akhir / Skripsi yang berjudul **"HUBUNGAN ANTARA TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SANTRI MADRASAH MU'ALLIMAT ROUDLOTUT THULLAB PACIRAN LAMONGAN"** .

Demikian Surat Keterangan diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Lamongan, 06 Oktober 2022

Kepala Sekolah,

Abdul Mujib, S.S

NUPTK. 35.24.230681.001054

Lampiran 3 : Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SANTRI MADRASAH MU'ALLIMAT ROUDLOTUT THULLAB PACIRAN LAMONGAN

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

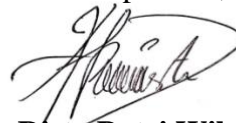
Selamat siang saya Rista Putri Wihdati Rohmayani (18410015) Mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sedang melakukan penelitian (Tugas akhir / Skripsi).

Kriteria subjek pada penelitian saya adalah Santri Madrasah Mu'allimat Roudlotut Thullab (Kelas X, XI dan XII). Pengisian jawaban berupa pemilihan opsi dan jawaban singkat.

Dalam menjawab angket ini tidak ada jawaban salah atau benar. Maka isilah kuesioner ini sesuai dengan keadaan teman-teman saat ini, karena tidak ada jawaban yang benar dan salah. Seluruh data yang teman-teman berikan hanya akan di gunakan dalam penelitian dan dijaga kerahasiaannya. Atas kesediaan teman-teman saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Malang, 29 November 2022
Hormat peneliti,



Rista Putri Wihdati R.
NIM. 18410015

a. Skala *Religiusitas*

KUESIONER

Nama/ inisial :

Jenis Kelamin :

Usia :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

Kuesioner ini berisi pernyataan, tidak ada jawaban yang benar atau salah.. sebelum mengisi pernyataan tersebut, baca dan pahami terlebih dahulu, kemudian jawab sesuai dengan keadaan masing-masing pada kolom jawaban yang sudah disediakan.

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Kerusakan dan kehancuran di dunia ini disebabkan perbuatan orang yang tidak bertakwa (F)				
2	Tidak seorangpun yang mengetahui kematian seseorang				
3	Beberapa hukum syariat dapat dilanggar untuk mencapai keberhasilan di dunia				
4	Hukum Islam dapat dirubah sesuai perkembangan zaman				
5	Ajaran Islam tidak memenuhi kebutuhan fitrah manusia				
6	Nilai-nilai Islam tidak berlaku pada setiap keadaan				
7	Allah tidak akan menguji muslim yang taat dalam beragama				
8	Hukum Islam membolehkan meninggalkan shalat dalam situasi darurat				
9	Rasulullah membuat hukum berdasarkan pemikirannya sendiri				
10	Hukum dalam al-Qur'an hanya untuk keuntungan dan kesejahteraan umat Islam saja				
11	Allah SWT tidak akan mengampuni manusia yang melakukan dosa dengan sengaja				
12	Allah maha mengetahui segala sesuatu yang terjadi di alam ini				
13	Malaikat ditugaskan oleh Allah sesuai dengan tugasnya masing-				

	masing				
14	Ketika sudah baligh seseorang akan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya kelak di akhirat				
15	Kehidupan dunia dan akhirat saling berhubungan				
16	Ketika saya membaca al qur'an, saya memahami maknanya				
17	Saya berusaha mengamalkan sunnah Nabi dalam kehidupan di pesantren				
18	Saya lebih bersemangat beribadah pada bulan Ramadhan				
19	Saya bersyukur ketika saya bisa membantu pengemis				
20	Saya senang ketika teman saya saling menceritakan kebaikan teman yang lainnya				

b. Skala *Psychological Well-Being*

KUESIONER

Nama/ inisial :

Jenis Kelamin :

Usia :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

Kuesioner ini berisi pernyataan, tidak ada jawaban yang benar atau salah.. sebelum mengisi pernyataan tersebut, baca dan pahami terlebih dahulu, kemudian jawab sesuai dengan keadaan masing-masing pada kolom jawaban yang sudah disediakan.

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Saya kurang bersyukur kehidupan saya di pesantren				
2	Saya kecewa dengan prestasi yang telah saya peroleh di pesantren				
3	Saya kurang puas dengan kondisi fisik saya				
4	Saya mengalami kesulitan dalam mempertahankan persahabatan				
5	Saya merasa kesepian karena saya hanya memiliki sedikit teman curhat				
6	Saya sering gagal untuk saling percaya dalam pertemanan di pesantren				
7	Saya khawatir terhadap penilaian orang lain tentang diri saya				
8	Saya mudah dipengaruhi oleh orang lain yang pendapatnya lebih kuat				
9	Saya sulit untuk berpendapat ketika sedang berdebat				
10	Saya tidak bisa mengatur uang jajan saya di pasantren				
11	Saya tidak cocok berkomunikasi dengan orang-orang di pesantren				
12	Saya sering merasa kewalahan menjalankan tanggung jawab saya di pasantren				
13	Saya suka merencanakan dan mewujudkan cita-cita saya				
14	Saya tidak mempunyai tujuan hidup				

15	Saya tidak peduli dengan masa depan saya				
16	Saya tidak peduli dengan semua kegiatan saya di pesantren				
17	Saya tidak mengetahui tentang cita-cita saya				
18	Saya puas dengan apa yang sudah saya capai sekarang dan tidak perlu ditambah lagi				
19	Saya merasa telah mengembangkan kemampuan diri saya selama di pesantren				
20	Menurut saya hidup itu suatu proses pembelajaran yang tidak berkelanjutan				
21	Saya tidak tertarik dengan kegiatan-kegiatan di pasantren yang bisa memperluas wawasan saya				
22	Saya selalu gagal dalam mengembangkan kemampuan diri selama di pesantren				
23	Saya tidak menyukai situasi di pesantren yang merubah kebiasaan saya dalam melakukan sesuatu				
24	Saya tidak ingin merubah sifat saya				

Lampiran 4 : Uji Validitas

a. Hasil Uji validitas skala Religiusitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X.1	58.58	103.318	.416	.935
X.2	58.65	101.370	.562	.932
X.3	58.77	99.781	.626	.931
X.4	58.71	99.280	.740	.928
X.5	58.71	99.546	.678	.930
X.6	58.81	103.295	.566	.932
X.7	58.68	101.892	.510	.933
X.8	58.74	100.331	.740	.929
X.9	58.65	103.237	.415	.935
X.10	58.58	105.385	.393	.934
X.11	58.52	96.058	.814	.927
X.12	58.55	99.389	.691	.929
X.13	58.45	98.323	.730	.928
X.14	58.61	99.178	.785	.928
X.15	58.84	103.206	.417	.935
X.16	58.71	100.213	.517	.933
X.17	58.71	97.346	.742	.928
X.18	58.55	99.389	.735	.929
X.19	58.65	100.103	.738	.929
X.20	58.65	98.637	.703	.929

b. Hasil Uji validitas *Psychological Well-Being*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.1	71.06	135.462	.439	.938
Y.2	71.13	133.516	.568	.936
Y.3	71.26	131.265	.655	.935
Y.4	71.06	139.262	.253	.940
Y.5	71.29	139.080	.310	.939
Y.6	71.19	131.228	.738	.934
Y.7	71.45	137.456	.262	.942
Y.8	71.19	131.895	.656	.935
Y.9	71.29	136.080	.548	.936
Y.10	71.16	132.673	.596	.936
Y.11	71.23	131.981	.769	.933
Y.12	71.13	135.183	.447	.938
Y.13	70.90	141.490	.212	.940
Y.14	71.00	127.933	.791	.932
Y.15	71.03	132.232	.639	.935
Y.16	70.94	130.529	.706	.934
Y.17	71.10	131.490	.759	.933
Y.18	71.03	130.899	.761	.933
Y.19	71.13	132.249	.731	.934
Y.20	71.13	129.316	.768	.933
Y.21	71.19	130.228	.677	.934
Y.22	71.03	130.899	.761	.933
Y.23	71.13	132.249	.731	.934
Y.24	71.13	129.316	.768	.933

Lampiran 5 : Uji Reliabilitas

a. Hasil reliabilitas skala Religiusitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.934	20

b. Hasil reliabilitas skala *Psychological Well-Being*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.938	24

Lampiran 6 Hasil kategorisasi

a. Hasil analisis statistic deskriptif

Variabel	Empirik				Hipotetik				Status
	Min	Ma x	Mea n	SD	Min	Ma x	Mea n	SD	
Religiusitas	42	78	63,49	6.385	24	96	50	10	Tinggi
<i>Psychological Well-Being</i>	48	92	74,55	5,808	20	80	60	12	Tinggi

b. Hasil kategorisasi data tingkat Religiusitas

Daerah Keputusan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X > M + 1,5SD$	$X > 65$	Sangat Tinggi	126	49,4
$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$55 < X < 65$	Tinggi	121	47,5
$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$45 < X < 55$	Sedang	6	2,4
$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	$35 < X < 45$	Rendah	2	0,8
$X \leq M - 1,5SD$	$X < 35$	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			255	100

c. Hasil kategorisasi data tingkat *Psychological Well-Being*

Daerah Keputusan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X > M + 1,5SD$	$X > 78$	Sangat Tinggi	91	35,7
$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$66 < X < 78$	Tinggi	157	61,6
$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$54 < X < 66$	Sedang	5	2,0
$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	$42 < X < 54$	Rendah	2	0,8
$X \leq M - 1,5SD$	$X < 42$	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			255	100

d. Kategorisasi Data

Daerah Keputusan	Kategori	Kategori
	Religiusitas	Psychological Well-Being
$X > M + 1,5SD$	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	Tinggi	Tinggi
$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	Sedang	Sedang
$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	Rendah	Rendah
$X \leq M - 1,5SD$	Sangat Rendah	Sangat Rendah

Lampiran 7 Hasil normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		255
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.30386143
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.102
	Negative	-.097
Test Statistic		.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.064 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 8 Hasil linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pshicological Well_Being * Religiusitas	Between	(Combined)	3562.198	25	142.488	14.178	.001
	Groups	Linearity	2945.178	1	2945.178	293.058	.000
		Deviation from Linearity	617.021	24	25.709	2.558	.263
	Within Groups		2301.410	229	10.050		
Total			5863.608	254			

Lampiran 9 Hasil uji analisis regresi sederhana

Correlations

		Religiusitas	Pshicologicall Well_Being
Religiusitas	Pearson Correlation	1	.709**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	255	255
Pshicologicall Well_Being	Pearson Correlation	.709**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	255	255

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 10 Hasil Data Penelitian Skala Religiusitas dan Skala *Psychological Well-Being*

DATA PENELITIAN

NO	Variabel X (Religiusitas)	Variabel Y (<i>Psychological Well-Being</i>)
1	75	68
2	67	63
3	69	62
4	70	60
5	71	60
6	72	60
7	70	57
8	71	58
9	75	58
10	72	57
11	70	56
12	70	56
13	70	58
14	71	58
15	75	72
16	90	78
17	89	75
18	71	68
19	74	71
20	81	77
21	71	59
22	75	72
23	77	68
24	74	58
25	81	68
26	70	57
27	67	50
28	71	57
29	69	68
30	67	58
31	72	57
32	70	51
33	89	72
34	63	75
35	71	57
36	71	57
37	72	56
38	68	55

39	69	56
40	68	56
41	70	58
42	69	56
43	82	72
44	71	56
45	69	56
46	68	62
47	76	62
48	76	67
49	78	68
50	70	56
51	77	68
52	71	56
53	75	70
54	69	56
55	70	57
56	76	65
57	69	56
58	79	64
59	69	56
60	82	65
61	69	57
62	69	56
63	70	56
64	70	56
65	69	56
66	69	56
67	76	65
68	78	65
69	77	65
70	79	69
71	80	73
72	72	61
73	82	69
74	70	56
75	79	67
76	69	56
77	69	56
78	69	56
79	69	56
80	70	56
81	70	57
82	75	65
83	77	70
84	81	68
85	71	57

86	82	69
87	75	63
88	70	56
89	76	67
90	77	69
91	77	75
92	70	57
93	80	67
94	76	73
95	71	58
96	73	57
97	72	59
98	72	58
99	71	56
100	69	56
101	77	75
102	69	56
103	71	59
104	70	57
105	71	58
106	70	57
107	71	57
108	69	59
109	75	63
110	82	75
111	69	57
112	71	57
113	71	58
114	71	57
115	66	56
116	69	57
117	70	57
118	69	57
119	73	56
120	69	58
121	71	57
122	70	57
123	71	54
124	73	60
125	72	74
126	69	59
127	71	58
128	71	57
129	68	57
130	69	58
131	71	59
132	69	62

133	75	71
134	79	70
135	77	71
136	82	68
137	73	75
138	77	67
139	78	67
140	77	68
141	73	68
142	75	67
143	80	72
144	80	67
145	77	67
146	77	67
147	75	75
148	79	68
149	78	70
150	75	67
151	75	66
152	77	64
153	77	65
154	72	64
155	77	66
156	72	65
157	78	68
158	77	69
159	76	72
160	77	67
161	77	68
162	79	67
163	77	69
164	80	66
165	76	68
166	78	67
167	75	67
168	76	68
169	78	69
170	78	66
171	78	64
172	80	66
173	77	68
174	75	66
175	79	66
176	78	69
177	80	68
178	80	67
179	83	65

180	79	67
181	77	67
182	79	69
183	84	56
184	80	68
185	72	67
186	77	66
187	73	65
188	62	67
189	78	66
190	73	70
191	66	68
192	79	66
193	76	70
194	81	72
195	81	67
196	78	64
197	75	70
198	80	66
199	75	75
200	77	67
201	77	66
202	79	70
203	77	67
204	78	64
205	75	69
206	79	65
207	81	69
208	79	71
209	81	63
210	78	68
211	81	70
212	79	64
213	78	65
214	79	68
215	81	69
216	79	71
217	82	73
218	79	68
219	80	78
220	75	68
221	77	72
222	80	68
223	79	71
224	78	71
225	82	65
226	78	67

227	74	67
228	80	69
229	79	69
230	82	69
231	82	66
232	78	65
233	79	66
234	79	70
235	79	68
236	78	78
237	77	66
238	80	70
239	79	71
240	81	68
241	80	66
242	78	69
243	80	68
244	80	68
245	84	68
246	83	66
247	80	69
248	79	70
249	80	69
250	76	68
251	70	56
252	72	58
253	71	56
254	70	57
255	81	71

Lampiran 11 Item Asli dan Modifikasi *Psychological Well-Being*

NO	INDIKATOR	ITEM ASLI	ITEM MODIFIKASI
1	Mampu menerima Keadaan diri (<i>Self Acceptance</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika saya mengingat kisah hidup saya, “saya senang dengan berbagai hal yang telah saya alami (F) 2. Saya menyukai sebagian besar dari aspek kepribadian saya 3. Secara umum, saya merasa percaya diri dan positif tentang diri saya (F) 4. Ketika saya membandingkan diri saya dengan teman dan kenalan, hal itu membuat saya merasa bangga dengan diri saya 5. Saya merasa kebanyakan orang mendapatkan kehidupan yang lebih dari saya (UF) 6. Dalam banyak hal, saya merasa kecewa dengan prestasi saya dalam hidup (UF) 7. saya merasa kurang puas dengan beberapa bagian dari diri saya (UF) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya senang dengan pengalaman hidup saya selama di pesantren (F) 2. Saya menyukai kepribadian yang saya miliki 3. Saya memiliki kepercayaan diri (F) 4. Saya merasa diri saya lebih baik dari pada orang lain 5. Saya kurang mensyukuri kehidupan saya di pesantren (UF) 6. Saya kecewa dengan prestasi yang telah saya peroleh di pesantren (UF) 7. Saya kurang puas dengan kondisi fisik saya (UF)
2	Mampu membina Hubungan positif dengan orang lain (<i>Positive Relation With Others</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 8. Kebanyakan orang melihat saya sebagai orang yang pengasuh dan penuh kasih sayang (F) 9. Saya menikmati percakapan pribadi Bersama anggota keluarga atau teman (F) 10. Orang-orang menggambarkan saya sebagai orang yang bersedia meluangkan waktu untuk orang lain (F) 11. Saya tahu bahwa saya dapat mempercayai teman-teman saya, dan mereka juga tahu bisa mempercayai saya (F) 	<ol style="list-style-type: none"> 8. Menurut teman-teman, saya orangnya Penyayang (F) 9. Saya suka Mengobrol dengan orang-orang di pesantren (F) 10. Menurut teman-teman, saya orangnya Peduli dengan orang lain (F) 11. Saya dapat Membina hubungan saling Percaya dengan teman-teman (F) 12. Saya mengalami kesulitan Dalam Mempertahankan persahabatan (UF) 13. Saya merasa Kesepian

		<p>12. Mempertahankan hubungan dekat sangat sulit dan membuat saya frustrasi (UF)</p> <p>13. Saya sering merasa kesepian karena saya Hanya memiliki beberapa teman dekat untuk berbagi keprihatinan (UF)</p> <p>14. Saya sering tidak berhasil dalam membina hubungan yang hanat dan saling percaya dengan orang lain (UF)</p>	<p>karena saya Hanya memiliki sedikit Teman curhat (UF)</p> <p>14. Saya sering gagal untuk saling percaya dalam pertemanan di pesantren (UF)</p>
3	Mandiri (<i>Autonomy</i>)	<p>15. Saya tidak takut menyatakan pendapat saya, bahkan ketika sebagian orang berpendapat lain dari saya (F)</p> <p>16. Keputusan saya biasanya tidak dipengaruhi oleh apa yang orang lain sedang lakukan (F)</p> <p>17. Saya memiliki keyakinan yang kuat dengan pendapat saya, Walaupun terkadang bertentangan Dengan pendapat umum (F)</p> <p>18. Saya menilai diri saya dengan apa yang saya anggap penting, bukan Berdasarkan nilai-nilai apa yang orang lain anggap penting (F)</p> <p>19. Saya khawatir cenderung khawatir tentang apa yang dipikirkan orang lain tentang saya (UF)</p> <p>20. Saya tipe orang yang cenderung mudah dipengaruhi oleh orang-orang yang memiliki pendapat yang kuat (UF)</p> <p>21. Sulit bagi Saya untuk menyatakan pendapat saya sendiri tentang persoalan</p>	<p>15. Saya tidak takut berbeda pendapat dengan orang lain (F)</p> <p>16. Keputusan saya tidak dipengaruhi oleh perilaku orang lain (F)</p> <p>17. Saya selalu yakin dengan pendapat saya meski bertentangan dengan pendapat umum (F)</p> <p>18. Saya Menilai diri saya sudah baik (F)</p> <p>19. Saya khawatir terhadap penilaian orang lain tentang diri saya (UF)</p> <p>20. Saya mudah dipengaruhi oleh orang lain yang pendapatnya lebih kuat (UF)</p> <p>21. Saya sulit untuk berpendapat ketika sedang berdebat (UF)</p>

		yang bertentangan (UF)	
4	Mampu mengontrol lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	<p>22. Biasanya, saya bertanggung jawab atas situasi dimana saya tinggal (F)</p> <p>23. Tuntutan hidup setiap harinya membuat saya terpuruk (F)</p> <p>24. Saya cukup pandai dalam mengelola Berbagai kegiatan dalam keseharian saya (F)</p> <p>25. Saya mampu mengatur pengeluaran keuangan saya (F)</p> <p>26. Saya tidak cocok dengan orang-orang dan komunikasi yang ada di sekitar saya (UF)</p> <p>27. Saya sering merasa kawalahan dengan berbagai kegiatan yang menuntut tanggung jawab saya (UF)</p> <p>28. Saya Mengalami kesulitan dalam mengatur hidup saya dengan cara saya sendiri (UF)</p>	<p>22. Saya bertanggung jawab selama tinggal di pesantren (F)</p> <p>23. Tuntutan belajar setiap hari membuat saya bosan (F)</p> <p>24. Saya pandai mengatur kegiatan saya di pesantren (F)</p> <p>25. Saya mampu mengatur uang jajan saya di pesantren</p> <p>26. Saya tidak cocok berkomunikasi dengan orang-orang di pesantren</p> <p>27.</p> <p>28. Saya kesulitan Dalam mengatur hidup saya di pesantren dengan cara saya sendiri (UF)</p>
5	Memiliki tujuan hidup (<i>Purpose Life</i>)	<p>29. Saya memiliki kesadaran akan arah dan tujuan dalam hidup (F)</p> <p>30. Saya senang membuat rencana untuk masa depan dan berusaha menjadikannya kenyataan(F)</p> <p>31. Sebagian orang berjalan tanpa tujuan melalui kehidupannya tetapi saya bukanlah seperti mereka (F)</p> <p>32. Saya menjalani hidup saat ini dan tidak benar-benar memikirkan tentang masa depan (UF)</p> <p>33. Saya tidak Peduli apapun kegiatan yang saya lakukan sehari-harinya (UF)</p>	<p>29. Saya sadar akan tujuan hidup saya (F)</p> <p>30. Saya suka merencanakan dan mewujudkan cita-cita saya (F)</p> <p>31. Saya mempunyai Tujuan hidup (F)</p> <p>32. Saya tidak peduli Dengan masa depan saya (UF)</p> <p>33. Saya tidak peduli dengan semua kegiatan saya di pesantren (UF)</p> <p>34. Saya tidak Mengetahui tentang cita-cita saya (UF)</p> <p>35. Saya puas dengan apa yang sudah saya capai sekarang dan tidak perlu Ditambah lagi(UF)</p>

		<p>34. Saya tidak memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang ingin saya capai dalam hidup (UF)</p> <p>35. Saya merasa cukup dengan apa yang saya capai sekarang dan tidak perlu ditambah lagi (UF)</p>	
6	Mampu mengembangkan potensi diri (<i>Personal Growth</i>)	<p>36. Saya pikir sangat penting untuk memiliki pengalaman baru yang menantang mengenai bagaimana cara berpikir tentang diri sendiri dan dunia (F)</p> <p>37. Saya memiliki perasaan bahwa saya telah mengembangkan diri dari waktu ke waktu (F)</p> <p>38. Bagi saya kehidupan suatu proses pembelajaran yang berkesinambungan, berubah dan pertumbuhan (F)</p> <p>39. Saya tidak Tertarik dengan kegiatan yang akan memperluas wawasan saya.</p> <p>40. Walaupun saya telah berusaha mengembangkan potensi diri tetapi bertahun-tahun tetap saja tidak membawa hasil (UF)</p> <p>41. Saya tidak menikmati berada dalam situasi baru yang mengharuskan saya untuk merubah Kebiasaan dalam melakukan sesuatu (UF)</p> <p>42. Sudah lama Saya menyerah untuk Mencoba membuat perubahan besar atau perubahan dalam diri saya (UF)</p>	<p>36. Menurut saya memiliki pengalaman baru yang menantang itu sangat penting (F)</p> <p>37. Saya merasa telah mengembangkan kemampuan diri saya selama di pesantren</p> <p>38. Menurut saya hidup itu suatu proses pembelajaran yang berkelanjutan</p> <p>39.</p> <p>40. Saya selalu gagal dalam mengembangkan kemampuan diri selama di pesantren (UF)</p> <p>41. Saya tidak menyukai situasi di pesantren yang merubah kebiasaan saya dalam melakukan sesuatu (UF)</p> <p>42. Saya tidak ingin merubah sifat saya (UF)</p>

Lampiran 12 Item Asli dan Modifikasi *Religiusitas*

NO	INDIKATOR	ITEM ASLI	ITEM MODIFIKASI
1	<i>Islamic Worldly Worldview</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk sepenuhnya Mengembangkan negara mereka, umat islam tidak bisa sepenuhnya mengikuti ajaran islam (F) 2. Orang yang memberikan Pengetahuan yang bermanfaat bagi orang lain akan dihargai di dunia ini (F) 3. Kerusakan dan kehancuran yang terjadi di dunia adalah hasil negatif tindakan orang yang tidak bertakwa (UF) 4. Seorang pria harus meninggalkan pekerjaannya ketika diketahui oleh dokter bahwa ia akan mati dalam waktu singkat (UF) 5. Ajaran Rasulullah adalah untuk Keuntungan dan kesejahteraan umat Islam saja (UF) 6. Aturan-aturan Tertentu yang ditetapkan oleh Allah SWT dapat dilanggar untuk mencapai keberhasilan di dalam kehidupan duniawai (F) 7. Semua hukum Islam dapat dimodifikasi untuk memenuhi Kebutuhan kontemporer (F) 8. Ajaran Islam tidak memenuhi Kebutuhan alamiah manusia (fitrah) (UF) 9. Nilai-nilai Islam hanya berlaku dalam situasi tertentu, tempat dan waktu tertentu (UF) 10. Allah SWT tidak akan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengembangkan Kehidupandi pesantren, para santri sepenuhnya mengikuti ajaran Islam (F) 2. Orang yang berbagi ilmu yang bermanfaat akan dihargai di dunia (F) 3. Kerusakan dan kehancuran di dunia ini disebabkan perbuatan orang yang tidak bertakwa (F) 4. Tidak seorangpun yang mengetahui kematian seseorang (F) 5. Ajaran Rasulullah untuk semua umat manusia (UF) 6. Beberapa hukum syariat dapat Dilanggar untuk mencapai keberhasilan di dunia (F) 7. Hukum Islam dapat dirubah sesuai perkembangan zaman(F) 8. Ajaran Islam tidak memenuhi kebutuhan fitrah manusia (UF) 9. Nilai-nilai Islam tidak berlaku pada setiap keadaan 10. Allah tidak akan menguji muslim yang taat dalam beragama (UF) 11. Hukum Islam membolehkan meninggalkan shalat dalam situasi darurat (UF) 12. Rasulullah membuat hukum berdasarkan pemikirannya sendiri (UF) 13. Hukum dalam Al-Qur'an hanya untuk keuntungan

		<p>menguji Seseorang yang menginternalisasikan dan praktekkan agama (UF)</p> <p>11. Dalam situasi darurat, Islam Mengijinkan umat Islam untuk meninggalkan sholat wajib (UF)</p> <p>12. Rasulullah membuat hukum yang Tidak diberikan kepadanya oleh Allah SWT (UF)</p> <p>13. Semua hukum/ peraturan dalam Al-Qur'an adalah untuk keuntungan dan kesejahteraan umat Islam saja (UF)</p> <p>14. Allah SWT tidak akan Mengampuni Orang yang melakukan dosa dengan sengaja (UF)</p> <p>15. Semua aktivitas manusia harus dilakukan demi Allah SWT (F)</p> <p>16. Aturan Allah SWT memenuhi semua kebutuhan ciptaan-Nya (F)</p> <p>17. Semua perbuatan (syari'ah) yang dilakukan oleh Rasulullah dibimbing oleh wahyu (F)</p> <p>18. Jika Allah SWT berkehendak untuk menghancurkan tempat, baik muslim maupun non-Muslim yang tinggal disana mungkin akan terpengaruh (F)</p> <p>19. Allah SWT memiliki Pengetahuan tentang gerakan partikel pasir di dasar lautan (F)</p> <p>20. Curah hujan dikendalikan oleh malaikat yang telah diperintahkan oleh Allah SWT</p> <p>21. Semua perbuatan yang</p>	<p>dan kesejahteraan umat Islam saja(UF)</p> <p>14. Allah SWT tidak akan mengampuni manusia yang Melakukan dosa dengan sengaja (UF)</p> <p>15. Semua aktivitas manusia harus diniatkan untuk Allah SWT(F)</p> <p>16. Hukum Allah SWT memenuhi kebutuhan semua makhluk (F)</p> <p>17. Semua sunnah Nabi berdasarkan wahyu dari Allah SWT (F)</p> <p>18. Jika Allah SWT ingin menghancurkan suatu tempat maka semua makhluk merasakan dampaknya (F)</p> <p>19. Allah maha mengetahui segala sesuatu yang terjadi di alam ini (F)</p> <p>20. Ketika sudah baligh seseorang akan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya kelak di akhirat (F)</p> <p>21. Kehidupan dunia dan akhirat saling berhubungan (F)</p> <p>22. Orang yang bermaksiat akan jauh dari Allah SWT (F)</p>
--	--	--	--

		<p>dilakukan oleh orang-orang yang telah mencapai usia pubertas akan, dipertanggung jawabkan di akhirat (F)</p> <p>22. kehidupan duniawai tidak dapat dipisahkan dari kehidupan akhirat (F)</p> <p>23. Orang-orang jauh dari Allah SWT ketika mereka melakukan dosa (UF)</p>	
2	<i>Religious Personality</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya Memastikan semua anggota keluarga saya mengikuti ajaran (sunnah) dari Rasulullah (F) 2. Saya mencoba untuk memahami arti dari kata/ayat al-Qur'an (F) 3. Saya berusaha untuk memiliki wudhu setiap saat (F) 4. Saya melakukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan frekuensi saya untuk menjalankan ibadah sunnah (F) 5. Saya memastikan bahwa ketika saya membaca al-qur'an saya memahamiuntutannya (F) 6. Saya Berusaha untuk Memperdalam pemahaman saya tentang hukum Islam (F) 7. Saya suka memanfaatkan peluang untuk memahami islam dengan keluarga saya (F) 8. Saya ingin mengundang orang lain untuk melakukan shalat wajib (F) 9. Saya sering mendiskusikan Masalah agama dengan teman-teman saya (F) 10. Saya menemukan waktu untuk membawa al-qur'an 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya memastikan anggota keluarga saya mengikuti sunnah Rasulullah (F) 2. Saya belajar untuk Memahami arti dari ayat Al-Qur'an (F) 3. 4. Saya selalu berusaha untuk istiqomah dalam menjalankan sunnah Rasulullah (F) 5. Ketika saya membaca Al-Quran saya memahami maknanya (F) 6. Saya berusaha memperdalam pemahaman saya tentang hukum Islam di pesantren (F) 7. Saya dan teman-teman suka meluangkan waktu Di pesantren untuk Memahami Islam(F) 8. 9. Saya meningkatkan orang untuk melakukan shalat wajib (F) 10. Walaupun saya sibuk belajar saya tetap meluangkan waktu membaca al-Qur'an (F) 11. Saya berusaha mengamalkan sunnah Nabi dalam kehidupan di pesantren (F)

		<p>bahkan jika saya sibuk (F)</p> <p>11. Saya Berusaha untuk Menginternalisasi perilaku etis nabi dalam kehidupan sehari-hari saya (F)</p> <p>12. Saya merasa sedih ramadhan berakhir (F)</p> <p>13. Saya menyisihkan uang setiap tahun untuk amal (F)</p> <p>14. Aku merasa damai ketika saya</p> <p>15. Saya mencari peluang untuk memberi sedekah (F)</p> <p>16. Saya sudah mulai menabung untuk haji sejak hari hari awal saya (F)</p> <p>17. Saya mencintai saudara-saudari dalam islam sebagaimana saya mencintai diri saya sendiri (F)</p> <p>18. Saya bersyukur kepada Allah SWT ketika membantu pengemis datang ke rumah saya (F)</p> <p>19. Saya tidak memasuki rumah seseorang sampai saya diundang (F)</p> <p>20. Saya khawatir jika saya tidak bisa membayar utang tepat waktu (F)</p> <p>21. Saya menghormati semua pendapat (F)</p> <p>22. Saya merasa khawatir ketika saya menyakiti orang tua saya (F)</p> <p>23. Saya tidak mengekspos kekurangan orang lain (F)</p> <p>24. Saya tidak mengabaikan martabat teman-teman saya (F)</p> <p>25. Saya berusaha membuat tamu saya merasa nyaman mungkin(F)</p> <p>26. Saya berusaha berbuat</p>	<p>12. Saya lebih semangat beribadah pada bulan Ramadhan (F)</p> <p>13. Saya menyisihkan uang jajan saya untuk berinfaq (F)</p> <p>14.</p> <p>15. Saya mencari peluang untuk bersedekah di pesantren (F)</p> <p>16. Saya sudah mulai menabung untuk naik haji sejak saat ini (F)</p> <p>17. Saya mencintai sesama muslim sebagaimana saya mencintai diri saya sendiri (F)</p> <p>18. Saya bersyukur ketika saya bisa membantu pengemis (F)</p> <p>19.</p> <p>20.</p> <p>21.</p> <p>22. Saya merasa bersalah ketika Menyakiti teman-teman di pesantren (F)</p> <p>23. Saya tidak membuka aib orang lain (F)</p> <p>24. Saya selalu menghargai teman-teman di pesantren (F)</p> <p>25. Saya berusaha membuat teman-teman saya merasa nyaman ketika berada di asrama saya (F)</p> <p>26. Menampilkan pribadi saya (F)</p> <p>27. Saya menggunakan fasilitas pesantren dengan sebaik-baiknya (F)</p> <p>28. Saya senang ketika teman saya saling menceritakan kebaikan teman yang lainnya (F)</p> <p>29. Saya tidak akan menyebutkan nama</p>
--	--	---	---

		<p>tidak baik</p> <p>27. Saya menggunakan bus umum, trotoar, dll dengan hari-hari (F)</p> <p>28. Saya merasa bahagia ketika seseorang mengatakan sesuat yang baik tentang salah satu teman- teman saya (F)</p> <p>29. Saya akan menyebutkan identitas Seseorang ketika saya berbicara tentang mereka dan mereka tidak hadir (F)</p> <p>30. Saya lebih suka melakukan segala bentuk tenaga kerja daripada mengemis(F)</p> <p>31. Saya merujuk pada orang-orang yang tahu ketika saya merasa tidak yakin tentang hukum Islam (F)</p> <p>32. Saya suka membantu orang miskin tanpa ada yang mengetahui (F)</p> <p>33. Saya bekerja keras untuk mencapai tujuan hidup saya di masa depan (F)</p>	<p>seseorang ketika saya sedang membicarakannya (F)</p> <p>30. Saya lebih suka giat belajar dari pada bermalas-malasan(F)</p> <p>31. Saya akan bertanya pada seorang ustad di pesantren ketika saya bingung akan hukum Islam (F)</p> <p>32. Saya suka membantu orang lain dengan ikhlas (F)</p> <p>33. Saya bekerja keras untuk mencapai tujuan hidup dalam waktu yang ditentukan (F)</p>
--	--	--	---